

La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere

# PANCASILA

## DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

(Tafsir Maudhui Ayat-ayat yang berkaitan dengan Pancasila)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan  
Program Studi Strata Satu (S1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
JAKARTA 1440 H. / 2019 M.

**Pancasila dalam Peresfektif al-Qur'an  
(tafsir maudhui ayat-ayat yang berkaitan dengan Pancasila)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**OLEH :**

**La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere**

**NIM: 151410496**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
JAKARTA 1440 H. / 2019 M.**

# **PANCASILA DALAM PERESPEKTIF AL-QURAN**

**TAFSIR MAUDHUI AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN  
FALSAFAH PANCASILA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag).

**OLEH:**

**LAODE MUH NANANG PRIBADI RERE**

**NIM: 151410496**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
(IPTIQ) JAKARTA  
TAHUN AJARAN 2019 M**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere  
Nomor Induk Mahasiswa : 151410496  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : Pancasila dalam perspektif Al-Qur'an  
Tafsir Maudhui ayat-ayat yang berkaitan  
dengan Pancasila

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan;

**Laode Muhammad Nanang**

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul Skripsi:

*Pancasila dalam Prespektif al-Qur'an*

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)  
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

**Laode Muhammad Nanang**  
**NIM. 151410496**

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan  
Jakarta, 24 Oktober 2019

Menyetujui :

Pembimbing,

**Lukman Hakim, MA**

Mengetahui,  
Dekan Ushuluddin

**Andi Rahman, S.S.I, MA**

## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:  
*Pancasila dalam perspektif al-Qur'an*

Disusun oleh:

Nama : Laode Muhammad NanangPribadiRere  
Nomor Induk Mahasiswa : 151410496  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal Oktober 2019

No	NamaPenguji	Jabatan dalam Tim	TandaTangan
1			
2			
3			

Jakarta, Oktober 2019  
Mengetahui;  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta

**Andi Rahman, S.S.I, MA**

**MOTTO**

**BERANI HIDUP TAK TAKUT MATI TAKUT MATI TIDAK  
USAH HIDUP**

“

## **PERSEMBAHAN**

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta, ayahanda Laode Abadi Rere dan ibunda Waode Nining Karmila yang takpernah lelah merawat dan membimbingku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa. Amin...
2. Seluruh guru-guru saya terutama dosen-dosen IPTIQ dan seluruh guru, ustadz yang pernah mengajari saya ilmu walaupun itu satu huruf, yang mengajarkan saya akhlak dan ilmu-ilmu agama sehingga saya dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah swt limpahan keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua. Amin
3. Untuk Almamater IPTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampuskecil yang telah melahirkan orang-orang besar.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	:a	Â	أ...ئ : ai
Kasrah	:i	Î	إ...ؤ : au
Dhammah	:u	Û	

## C. Ta' Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fitri</i>

## D. Syaddah(Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	<i>'iddah</i>

## E. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*  
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah*  
ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:  
البقرة : *Al-Baqarah*  
المدينة : *Al-Madīnah*
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyah*  
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyah*  
ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan  
sesuai dengan bunyinya. Contoh:  
الرجل : *Ar-Rajul*                      السيدة : *As-Sayyidah*  
الشمس : *Asy-Syams*                      الدارمي : *Ad-Dārimī*

## F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan ( ' ) apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

النتم	<i>a'antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لنن شكرتم	<i>la'insyakartum</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad Saw. sebagai suritauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang selalu berkorban dan memberikan penuh cinta dan kasih sayang keduanya. yaitu Ayahanda tercinta, Laode Abadi Rere, dan Ibunda tercinta, Waode Nining Karmila yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun tokoh masyarakat.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman dan motivasi. Dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan semua persyaratan untuk wisuda.
4. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Sekaligus pembimbing saya yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman dan juga hikmah-hikmah kehidupan. Dan sudah rela membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini walaupun di tengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktu untuk membimbing saya. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
6. Seluruh guru-guru saya yang pernah mengajarkan ilmu kepada penulis walaupun hanya satu huruf yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terutama guru-guru saya saat berada di pondok

Pesantren Darusallam Gontor 6 di magelang yang telah membesarkan saya dalam lingkungan agamis dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Semoga semua guru yang pernah mengajari saya di berikan pahala yang berlipat oleh Allah diberikan keberkahan hidup dan selalu dalam lindungan Allah swt.

7. Saudara-saudara saya yang telah memotivasi dan membantu dalam membantu orang tua mengirimkan biaya kuliah dan biaya hidup selama di rantau. Yaitu Laode Abadi Rere, Waode Nining Karmila, yang selalu mengirimkan uang.
8. Sahabat terbaik saya serta seperjuangan Ahmad Zaidan, Alimsyah Maha, dan Saudara-saudarasaya di Organisasi PMBM. Yang selalu menemani saya dalam keadaan sulit dan dalam keadaan bahagia. Semoga dipanjangkan umurnya dan dimudahkan segala urusannya dan semoga kami menjadi orang yang sukses.
9. Teman-temanseperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap.

Jakarta, 24Oktober2019  
Penulis,

**Laode Muhammad Nanang**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II: PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI .....</b>	
A. Sejarah Pancasila .....	11
B. Hukum Islam .....	24
C. Fungsi Pancasila .....	29
D. Bhineka Tunggal ika.....	34
E. Nilai-nilai Pancasila.....	37
F. Pendapat Ulama tentang Pancasila .....	43
<b>BAB III: ESENSI FALSAFAH PANCASILA DALAM AL-QURAN</b>	
A. Tujuan turunya al-Qur'an .....	47
B. Ketuhanan yang maha Esa.....	48
C. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.....	44
D. Persatuan Indonesia .....	49
E. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijak Sanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan .....	52
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>64</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang “*Panccasila dalam Perespektif Al-Qur’an*”. Al-Qur’an merupakan kitab suci umat islam yang di dalamnya banyak petunjuk-petunjuk mengenai kehidupan kita sebagai manusia. Umat islam pun wajib mempelajari dan mengamalkan isi kandungan-kandungan yang terdapat di dalam al-Qur’an.

Berbicara mengenai falsafah Pancasila yang dibuat oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia begitu sangat menarik, dikarenakan perjalanan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia begitu panjang dan menarik untuk dibahas, Indonesia yang memiliki berbagai ragam suku dan budaya dan agama ini bersatu dalam satu bingkai Negara kemudian agama islam yang merupakan mayoritas umat Islam terbesar di dunia terdapat di negara Indonesia. Jika di perhatikan lebih seksama nilai-nilai Pancasila ternyata merupakan ajaran-ajaran agama Islam yang termaktub dalam al-Qur’an, sehingga mautidakmau umat islam di Indonesia memiliki kewajiban mengikuti nilai- nilai yang termaktub pada Pancasila sendiri.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Ideologi Pancasila merupakan pembahasan yang sangat menarik dan bagus, sebagai warga negara Indonesia kita wajib mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung pada lima Sila pada Pancasila. Tujuan kita mempelajari dan memahami Pancasila ini salah satunya merupakan bentuk penghargaan kita sebagai warga negara Indonesia terhadap para pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia yang telah berjuang dari segala bidang untuk memperjuangkan Indonesia merdeka.

Proses sejarah konseptualisasi Pancasila melintasi rangkaian perjalanan yang panjang, setidaknya dimulai sejak awal 1900-an dalam bentuk ide-ide dari para pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia<sup>1</sup>. Walaupun pada dasarnya nilai-nilai inti Pancasila jauh telah ada sebelum memasuki abad ke-19. Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia memiliki sebuah pegangan hidup bagi bangsanya yang merdeka dari jajahan negara lain, pegangan hidup bangsa Indonesia itu disebut dengan Pancasila. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa status negara yang memiliki wilayah yang luas seperti Indonesia ini terdapat warna warni dalam setiap ruang dan waktu. Pancasila sendiri tidak lahir dan muncul di negara Indonesia begitu saja, melainkan hasil dari perjuangan para pendahulu kita dan para peserta Panitia BPUPKI dan PPKI. Tentu itu semua tidak mudah, karena semua pendahulu kita mencurahkan pikirannya dan fisiknya untuk menyelimuti negara Indonesia yang luas itu dalam satu selimut ideologi Pancasila yang merupakan cikal bakal pegangan hidup bangsa Indonesia. Pada dasarnya setiap manusia di dunia ini memiliki semangat mencintai tempat dimana mereka tumbuh di dalamnya. Manusia menginginkan tempat kelahirannya menjadi tempatnya menua dan menghabiskan masa hidupnya.<sup>2</sup> Salah satu yang dihadapi oleh para pendahulu kita dalam menentukan Ideologi bangsa Indonesia ini adalah agama dan negara. Jauh sebelum Indonesia merdeka, agama Islam telah ada dan memiliki peran penting dan kuat khususnya wilayah Sumatera dan pulau-pulau lainnya

---

<sup>1</sup>Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h. 27

<sup>2</sup>Lufaei, *Bela Indonesia Bela kemanusiaan Merekaat kesadaran Umat tentang kekerasan atas nama agama, nasionalisme, dan formalisasi syariat Islam Perspektif al-Qur'an*, (Jawa timur: mitra karya, 2019), h. 49

di Indonesia. Jejak ini bisa dilihat ketika Indonesia masih merupakan kerajaan-kerajaan atau pada masa Nusantara. Ini merupakan permasalahan pokok, sehingga pada saat itu terdapat dua kelompok dalam memperjuangkan sebuah Ideologi negara pertama adalah kelompok nasionalis dan yang kedua adalah kelompok agamis. Pada golongan agamis mengajukan usulan bahwa negara Indonesia agar menggunakan hukum Islam atau dalam agama Islam disebut dengan Hukum *Syariat*, dari golongan nasionalis menolak usulan tersebut sehingga terdapat perdebatan yang dinamis dalam menentukan landasan negara Indonesia coba kita perhatikan bersama-sama bagaimana para pendahulu kita berusaha menentukan satu kebijakan yang bisa merangkul seluruh golongan rakyat Indonesia sebelum dan sesudah dibacanya proklamasi 17 Agustus 1945 tersebut. Bagi sebagian Muslim, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dapat saja dianggap sebagai penghalang cita-cita negara Islam, dan mengkhianati kaum Muslimin.<sup>3</sup> Pokok masalahnya, karena negara tidak secara eksplisit dan tegas mendasarkan pada *al-Qur'an* dan Hadits.

Pemikiran Islam dalam wawasan kebangsaan Indonesia secara langsung telah melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia tidak lahir begitu saja dalam benak para bapak bangsa, melainkan ia telah bersama dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.<sup>4</sup> Asal-usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan Muslim di Indonesia dapat dikatakan identic dengan asal usul dan pertumbuhan Sarekat Islam.<sup>5</sup> Sarekat Islam atau SI sendiri bisa dikatakan sebagai nasionalis religius politik, selanjutnya lumpuh oleh karena tindakan yang dilakukan oleh Belanda. Tokoh-tokoh Islam yang berjuang melahirkan negara republik Indonesia seperti Samanhudi, Cokroaminoto, Agus Salim, Syekh Ahmad Syurkati, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan lain-lain.<sup>6</sup> Ide kebangsaan dan ide keIslaman menjadi menarik setidaknya disebabkan oleh beberapa hal: pertama, dilihat bahwa nilai moral Islam telah membentuk dan menjadi roh yang mengisi setiap nilai tauhid yang terdapat pada Pancasila. Sebuah Gagasan sila Ketuhanan yang Maha Esa tidak dari ruang hampa tanpa makna. Sila pertama pada Pancasila lahir dari suatu konsep tauhid yang murni Islam yang memandang Allah

---

<sup>3</sup>Nur Khalik Ridwan, *Negara Bukan-Bukan Prisma Pemikiran Gus Dur tentang Negara Pancasila*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h 51

<sup>4</sup> Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Falsafah Pancasila (Epistemologi Keislamaan Kebangsaan)*, h 3

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942*, h 114

<sup>6</sup> Moeflich Habullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka setia 2012), h 29

sebagai titik awal berangkat, berkreasi membangun bangsa. Nilai tauhid itu menjadi roh utama yang membentuk sila-sila selanjutnya dalam falsafah bangsa Pancasila. Kedua, bahwa wacana keislaman dengan tauhid sebagai pondasi berbangsa melalui Pancasila dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami pasang surut. Banyak pihak yang berupaya memisahkan bahkan membenturkan nilai-nilai tauhid dengan Pancasila, dengan kata lain *islam versus Pancasila*.<sup>7</sup> Kelompok HTI misalnya, mempertanyakan Pancasila sebagai dasar negara yang sah secara keagamaan. Dalam *Al-Banshasila Falsafah Kufr La Tattafiq Ma'al Islam* (Pancasila Falsafah Kafir Tidak Sesuai dengan Islam) HTI mengkafirkan Pancasila karena dua alasan. Pertama, ia mengakomodir pluralisme agama. Kedua, memuat pluralisme Ideologi seperti humanisme, nasionalisme, demokrasi dan sosialisme.<sup>8</sup> Kedua macam pluralisme ini mencederai kebenaran Islam sebagai agama dan Ideologi. Ini bisa dilihat pada hal yang pertama bagaimana penolakan Piagam Djakarta 22 juli 1945 yang berisi klausul: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya,” padahal piagam Djakarta tersebut sudah disetujui oleh sidang *konstituante*, dalam penolakan ini, “konsep presiden Soekarno tentang Pancasila, walaupun ia tahu bahwa agama adalah pilar penting masyarakat, menolak posisi penting Islam dalam struktur negara, sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh kelompok Islam.”<sup>9</sup> Sehingga menimbulkan rasa benci kelompok Islam terhadap Soekarnodan pendukungnya.

Pancasila kemudian menjadi basis ideologi negara Indonesia sampai saat ini. keberadaan Pancasila sebagai falsafah dasar negara semakin kuat setelah keluarnya intruksi presiden RI nomor 12, tahun 1968, yang isinya menyebutkan bahwa Pancasila yang tata urutan atau rumusan sila-silanya terdapat didalam alinea ke-4 pada pembukaan undang-undang dasar 1945 maka itulah Pancasila yang resmi. Yaitu sebagai berikut.

1. Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia

---

<sup>7</sup> Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Falsafah Pancasila (Epistemologi Keislamaan Kebangsaan)*, h 4

<sup>8</sup> Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Alex media kompotindo, 2018), h 185

<sup>9</sup> Moeflich Habullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka setia 2012), h

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Indonesia dalam perjalanan perkembangan bernegaranyatelah menggunakan tiga macam undang-undang dasar, yaitu undang-undang dasar 1945, konstitusi RIS 1949, dan undang-undang sementara 1950. Pada setiap pembukaan undang-undang tersebut selalu terdapat Pancasila. Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan Pancasila yang resmi maka keluar-lah intruksi presiden nomor 12 tahun 1968.<sup>10</sup> Macam-macam sabab-musabab Pancasila dapat dipakai sebagai falsafah negara, yakni *causa materialis*, *causa formalis*, sebagai sambungan dari *causa formalis* dan *causa finalis*, *causa efisien* atau asal mula.

1. *Causa materialis* artinya asal mula bahan, yaitu bangsa Indonesia sebagai bahan terhadap dalam adat kebiasaan, kebudayaan, dan dalam agama-agamanya.
2. *Causa formalis*, artinya asal mula bentuk atau bangun dan *causa finalis* atau asal mula tujuan, yaitu Ir. Soekarno dan Bung Hatta sebagai pembentuk negara, BPUPKI adalah asal mula bentuk atau bangun dan asal mula tujuan Pancasila sebagai calon dasar falsafah negara.
3. Sebagai sambungan dari *causa formalis* dan *causa finalis*, yaitu Sembilan orang anggota BPUPKI termaksud Bung Karno dan Bung Hatta, sebagai asal mula sambungan dalam asal mula bentuk maupun asal mula tujuan Pancasila sebagai calon dasar negara. Dengan cara menyusun rancangan pembukaan UUD 1945, yang didalamnya terdapat Pancasila dan juga BPUPKI menerima rancangan tersebut dengan perubahan.
4. *Causa efisien* atau asal mula karya adalah panitia persiapan kemerdekaan Indonesia atau PPKI yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara (sebelum ditetapkan PPKI, istilahnya masih calon dasar falsafah negara).<sup>11</sup>

Potensi keagungan pribadi seorang muslim terkait dengan kesetiannya pada *al-Qur'an*, pada hidupnya bersama *al-Qur'an*: yakni dengan cara membaca, merenungkan, mengamalkan, dan

---

<sup>10</sup>Pandji Setiyo, *Pendidikan Pancasila (Prespektif Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 14-15

<sup>11</sup> Pandji Setiyo, *Pendidikan Pancasila (Prespektif Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 10-11

menghafalkannya. Sebab *al-Qur'an* itu membawa berkah.<sup>12</sup> Allah swt berfirman dalam surat Shad ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkahs supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyaifikiran.*

Menghayati dan mempelajari isi kandungan dalam *al-Qur'an* dapat menimbulkan rasa iman dan rasa tenang, menetapkan rasa ikhlas yang kuat dalam hati, dan memberikan pengetahuan yang luas mengenai tauhid. *Al-Qur'an* adalah *kalamu* Allah swt berupa wahyu yang telah diturunkan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab yang ditulis ke *mushaf* dengan susunan atau urutan menurut riwayat yang mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.<sup>13</sup> Dan seorang muslim wajib mengimaninya karena kitab suci *al-Qur'an* merupakan bagian dari enam rukun Iman. Allah swt berfirman dalam surat an-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang beriman, tetaplh beriman kepada allah dan Rasul-nya dan kitab yang allah turunkan kepada rasulnya serta kitab yang allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-nya, dan hari kemudian maka, sesungguhnya orang-orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

Segala urusan dan persoalan yang ada dikehidupan ini pun telah diatur oleh *al-Qur'an* seperti urusan ekonomi, sosial, persatuan, pendidikan, kesehatan, keadilan, kepemimpinan, toleransi atau saling menghargai, dan lain-lain. Allah swt berfirman dalam surat al-Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُنذِرُ الْمُؤْمِنِينَ  
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

<sup>12</sup>Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*,h. 35

<sup>13</sup>Musthafa Husain Harahap, *Risalah Tauhid (ahli sunnah wal jama'ah)*, hlm. 197

Sesungguhnya *al-Qur'an* ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dalam *al-Qur'an* terdapat aturan mengenai hubungan antara muslim dan non-muslim<sup>14</sup> Allah swt berfirman dalam *al-Qur'an* di surat muntahanah ayat 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah swt tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang berlaku adil

Ahsin Sakho Muhammad dalam buku-nya mengatakan, *Al-Qur'an* ibarat ruh bagi jasad manusia. Dengan ruh itu manusia bisa hidup dan menjalani kehidupan dengan segala aktivitasnya. Manusia tanpa ruh adalah benda mati yang tak bisa apa-apa dan tidak berarti apa-apa. Begitu pula dengan *al-Qur'an*. Manusia tanpa nilai-nilai samawia, tanpa petunjuk allah, tak ubahnya seperti makhluk melata lainnya yang tak tahu tentang arti hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, ambillah petunjuk *al-Qur'an*. Jadikanlah ia sebagai pedoman hidup yang sebenarnya<sup>15</sup>. Dan allah swt berfirman dalam *al-Qur'an* di surat Asy-Syura ayat 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا...

Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu ruh ( *al-qur'an*) dengan perintah kami...

Perlu di ingat bahwasanya seluruh apa-apa dalam kehidupan ini telah diatur dalam sebuah kitab suci yaitu *al-Qur'an* ini bisa dilihat dalam surat *al-An'am* ayat 38 allah swt berfirman:

*Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat juga seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan didalam Kitab, kemudian kepada*

---

<sup>14</sup> Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*

<sup>15</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Renungan Kalam Langit; kitab motivasi pecinta al-Qur'an*, h. 204

*Tuhan mereka dikumpulkan.* Perlu dipahami oleh setiap manusia bahwasanya dalam agama Islam yang di ajarkan oleh rasulullah saw tidak ada bahkan tidak mengenal yang namanya ungkapan satu agama versu agama lain. Islam mengajarkan toleransi beragama, Islam mengajarkan persaudaraan dan persatuan. Perludipahami juga bahwasanya kalimat kufr atau kafir dalam Islam bukan lah disematkan kepada non-muslim, akan tetapi disematkan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada agama apa pun. Dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam beragama.

### **Identifikasi masalah**

Falsafah Pancasila memiliki perjalanan yang panjang. Lahirnya falsafah pancasila merupakan hasil musyawarah kesepakatan bersama oleh para bapak pejuang bangsa Indonesia. Golongan nasionalis dan golongan agamis semua bekerja keras dalam mendirikan sebuah bangsa yang memiliki dasar yang kuat. Dari musyawarah tersebut menghasilkan lima sila yang ada hingga saat ini yang kita sebut dengan Pancasila. Tepat-nyapadatanggal 1 juni 1945 dimana presiden soekarno menyampaikan sebuah gagasan dalam pidato-nya dan pada tanggal 18 Agustus 1945 dinyatakan sah sebagai dasar Negaradengan proses yang panjang. Walaupun inisi dari masalah ketika itu bagaimana hubungan antara agama dan negara sehingga membuat para pendiri bangsa ini berjuang dalam menentukan sebuah landasan negara yang kelak menjadi Pancasila. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk didalam-nya terdapat berbagai macam suku, budaya, pemikiran, agama dan lain-lain-nya yang dimana semua itu menyatu dan menjadi sebuah bangsa yaitu bangsa Indonesia kemajemukan itu merupakankekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga, dihargai, dan dihormati, dan masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama islam hingga saat ini, dan sebagai umat islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama-nya dalam menjalani kehidupan dimuka bumi ini, falsafah Pancasila banyak mengandung nilai-nilai dalam al-Qur'an dari sila pertama sampai sila kelima.

### **B. Batasan masalah**

Persatuan golongan nasionalis dan agamis dalam melahirkan dasar negara Indonesia yang disebut pancasila. Esensi nilai-nilai falsafah pancasila dalam al-Qur'an seperti nilai-nilai keagamaan, keadilan, persatuan, kemanusiaan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat islam yang wajib diimani oleh seluruh umat muslim di indonesia dan masyarakat indonesia merupakan mayoritas muslim.

### **C. Rumusan masalah**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diambil oleh penulis sebagai berikut.

1. Bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap nilai-nilai falsafah dalam Pancasila.

### **D. Tujuan penelitian**

Dari penelitian kepustakaan yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan:

1. Mengetahui tafsir ayat-ayat al-Qur'an mengenai nilai-nilai Pancasila.
2. Memberi pengetahuan bahwa Pancasila dan al-Qur'an tidak bertentangan sehingga memberi kekuatan bahwa Pancasila sudah sah di negara Indonesia yang beranekaragam budaya, suku, agama, dan lain-lain.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka ini merupakan sebagai usaha perbandingan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penulis dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan terhadap kajian yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Atau tinjauan pustaka ini bisa menjadi sebuah informasi yang tentu berkaitan dengan judul penulis. Ada beberapa karya tulis atau buku yang membahas tentang Pancasila dalam perspektif al-Qur'an.

*Pertama*, Sekripsi dengan judul Esensi Pancasila Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab) karya Istigfari Oktavia mahasiswa Universitas Islam negeri sunan ampel Surabaya tahun 2018.

*Kedua*, makalah program Magister (S2) pendidikan Islam dengan judul Pancasila dalam perspektif al-Qur'an (kaitan dengan Ideologi Negara) karya Ahmad Mulyono mahasiswa pascasarjana institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta tahun 2016.

Dari beberapa karya tulis di atas, penulis merasa perlu penambahan ayat-ayat al-Qur'an di setiap nilai-nilai falsafah Pancasila, dikarenakan al-Qur'an sendiri banyak membahas mengenai nilai-nilai yang terdapat pada falsafah Pancasila.

### **F. Metode penelitian**

Data-data yang akan digunakan dari sumber-sumber tertulis yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik).

1. Jenis Penelitian.

Tulisan ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*library research*) tentang tafsir-tafsir ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai falsafah Pancasila

## 2. Sumber penelitian.

Sesuai dengan judul “**Pancasila dalam Perspektif al-Qur’an**” (**tafsir maudhui ayat-ayat yang berkaitan dengan Falsafah Pancasila**) dalam penelitian ini al-Qur’an merupakan sumber utama dalam penelitian ini, adapun sumber-sumber utama lainnya dalam penulisan ini ialah:

- 1) Kitab Tafsir-tafsir
  - a) Lubabut Tafsir min ibni katsir.
  - b) Tafsir al-Munir oleh Wahbah Zuhaili.
  - c) Tafsir al-Misbah karya Quraih Shihab.
  - d) Tafsir karya Ptof. Dr. M. Yunan Yusuf.
- 2) Buku dan literatur tentang Ideologi dan Agama.
- 3) Buku dan literatur tentang Pancasila.
- 4) Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan.
- 5) *Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an* karangan Fuad Abd Al-Baqi.
- 6) Al-Qur’an dan Terjemahan.

## 3. Metode pendekatan dan analisa

### a. Metode pendekatan

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam penafsiran terdapat beberapa corak maupun metode. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu’i tahlili*.

### b. Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menganalisis tafsir ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema yakni Pancasila dalam Perspektif al-Qur’an (tafsir maudhu’i ayat-ayat yang berkaitan dengan silapada falsafah pancasila.

## G. Sistematika pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan di tuangkan ke dalam sebuah laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

**Bab pertama**, merupakan pendahuluan berisi pengantar yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab kedua**, pembahasan tentang, fungsi Pancasila, sejarah pancasila, Bineka Tunggal Ika, Nilai-nilai Pancasila, pandangan ulama tentang ideolog Pancasila.

**Bab ketiga**, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sila yang terdapat dalam Pancasila, penjelasan kata-kata atau kosakata dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai sila Pancasila.

**Bab keempat**, Kesimpulan

## BAB II

### PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI

#### A. Sejarah Pancasila

Pancasila sendiri merupakan jati diri dan ideologi bangsa Indonesia dan Pancasila tersebut merupakan ideolog modern. Menurut Yudi Latif dalam bukunya yang berjudul *Mata Air Keteladanan*, ideologi berasal dari kata *idea* yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita dan ilmu, dan secara harfiah ideologi yaitu sebagai ilmu pengetahuan tentang ide-ide, atau ajaran mengenai pengertian–pengertian dasar. Secara umum ideologi dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan paradigma pengetahuan yang menyeluruh dan sistematis yang memberikan landasan interpretasi untuk bertindakselanjutnya. Pengertian ideologi bermacam-macam dan memiliki sudut pandang sendiri-sendiri di antara para ahli, di antaranya:

1. Antoine Destutt de Tracy mendefinisikan Ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia (sama seperti biologi dan zoology yang merupakan ilmu spesies) yang mampu menunjukkan jalan yang benar menuju masa depan.
2. A.S.Hornby mengatakan bahwa ideologi adalah seperangkat gagasan yang membentuk landasan teori ekonomi dan politik atau yang dipegangi oleh seorang atau sekelompok orang.
3. Marx dan Engels mengemukakan bahwa ideologi adalah sebuah doktrin palsu, tepatnya sebuah penjelasan palsu guna melayani kepentingan kelas borjuis. Dalam pengertian sebagai “kesadaran palsu” ini, ideologi berarti “kesadaran yang menyembunyikan hubungan riil orang-orang dengan dunia mereka”. Perlu dipahami bahwa ketika Marx dan Engels bicara tentang ideologi, ia bicara dalam konteks masyarakat kapitalis, suatu sistem masyarakat yang membagi masyarakat ke dalam dua kelas, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Dengan demikian, ketika mereka berbicara ideologi masyarakat kapitalis, mereka berbicara tentang kesadaran palsu yang mendominasi masyarakat kapitalis.
4. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa secara umum ideologi sebagai kumpulan gagasan, ide, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut bidang politik, sosial, kebudayaan dan agama.

5. Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa ideologi sebagai suatu sistem pemikiran yang dapat dibedakan menjadi ideologi tertutup dan ideologi terbuka.<sup>16</sup>

Ideologi Pancasila merupakan kumpulan gagasan dan keyakinan yang dipercayai dan dianut oleh suatu kelompok, dengan demikian Pancasila sebagai ideologi negara yang mengandung gagasan dan keyakinan yang dianut oleh seluruh bangsa Indonesia.<sup>17</sup> Dengan demikian ideologi merupakan kumpulan-kumpulan ilmu dan pemikiran yang menjadi sesuatu konsep keyakinan yang dipegang oleh seseorang atau kelompok. Setiap ideologi idielnya harus mampu memadukan unsur keyakinan (mitos), pengetahuan (logos), dan Tindakan (etos) yang di arahkan untuk mewujudkan visi dan misi.<sup>18</sup> Sedangkan Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat bisa juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.<sup>19</sup>

Sejarah Pancasila tidak lahir mendadak pada tahun 1945 akan tetapi perjalanan Ideologi Pancasila memiliki proses yang panjang berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka.<sup>20</sup> Kemerdekaan Indonesia baru terwujud melalui setidaknya dua proses yaitu awal tahun 1900-an yang dimulai dengan organisasi-organisasi yang menyuarakan kemerdekaan dan yang kedua pada saat pembentukan panitia BPUPKI guna membahas segala persiapan menuju kemerdekaan. Sejak wilayah negara Indonesia masih menjadi Nusantara atau sebutan para orang-orang Arab terhadap orang Indonesia dengan sebutan *al-Jawi* (wilayah Nusantara), sebelum kemerdekaan Indonesia, sebenarnya nilai-nilai Pancasila itu sudah ada di dalam lingkungan berkehidupan masyarakat kita, baik dari zaman Nusantara, sampai pada zaman penjajahan kolonialisme Belanda.<sup>21</sup> Hal ini bisa diamati pada perjalanan kesejarahan Indonesia. Pada

---

<sup>16</sup> Fokky Fuad Wasitaatnadja dkk, *Spiritual Pancasila*, ( Jakarta: Pranada Media Group, 2018), h 2

<sup>17</sup> Yana Suryana Dkk, *Pancasila dan Konstitusi*, h 20

<sup>18</sup> Yudi Latif, *Wawasan Pancasila bintang penuntun pembudayaan*, (Jakarta: Mizan, 2018), h 66

<sup>19</sup> Sarinah, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKN di Perguruan Tinggi*, h 24

<sup>20</sup> Zainul Ittihad Amin, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Penerbit Universitas Terbuka, 2018)h. 23

<sup>21</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia "Sebuah Kajian Strategi"*, (Depok: Nadi Pustaka, 2016), h. 160

zaman nusantara sendiri terdapat kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan yang beragama Hindu-Budha yang memiliki puncak kejayaannya pada masa raja Hayam Wuruk (1350-1389) dan maha patih Gajah Mada, kata Pancasila sendiri berasal dari India yakni bahasasansekerta (bahasa kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah *Prakerta*, Bagi umat Budha terdapat suatu ajaran moral untuk mencapai sesuatu yang disebut dengan *Nirwana* untuk mencapainya maka harus melalui *Samadhi*, dan setiap golongan memiliki perbedaan ajaran-ajaran moral, ada tiga ajaran moral tersebut pertama, yaitu: *Dasasyiila*, kedua, yaitu: *Saptasyiila*, dan ketiga, yaitu: *Pancasyiila*.<sup>22</sup> Lalu setelah berakhirnya masa kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu-Budha, kemudian Islam datang menggantikan kejayaan Majapahit dan masuknya ajaran Islam tersebut membawa perubahan terutama Pancasila yang dimana nilai-nilai jawa yang kuat dan selanjutnya nilai-nilai tersebut mengalami pengaruh Islam yang tercermin dalam tradisi Islam jawa yang dikenal dengan “lima larangan” atau “lima pantangan” dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia, lima norma ini merupakan larangan bagi masyarakat jawa yang sesungguhnya bersifat universal, pertama, yaitu: *Mateni*, artinya membunuh; kedua, *Maling*, artinya mencuri; ketiga, *Madon*, artinya berzina; keempat, *Mabok*, artinya minum-minuman keras atau mengisap candu; dan yang kelima, *Main*, artinya berjudi.<sup>23</sup> Kelima larangan ini tidak lain merupakan norma-norma sosial yang berlaku pada zamanya, jika dilanggar bisa berakibat pada kekacauan sosial, atau setidaknya terjadi pelanggaran hak asasi seseorang oleh anggota masyarakat lainnya. Ajaran-ajaran moral tersebut merupakan cikal bakal nilai-nilai yang tertera pada setiap sila Pancasila. Ketika bangsa Indonesia menyatakan untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa penjajah ketika itu yaitu Belanda pada abad ke-20, maka pada saat itulah tampil dua sosok kelompok yaitu kelompok pembaharuan dan dan kelompok tradisional.<sup>24</sup> Kedua kelompok tersebut saling bahu membahu dan bekerja sama melawan kolonialisem.

Kemudian selanjutnya menurut Suryana, dalam melihat asal mula hadirnya Pancasila harus ada dua proses kausalitas yang perlu diketahui, yaitu asal mula langsung dan asal mula yang tidak langsung.<sup>25</sup> Pertama, pada asal mula langsung, dijelaskan bahwa Pancasila adalah ideologi yang murni dan lahir dari diri bangsa Indonesia dan bukan filsafat atau ideologi yang datang dari luar.Selanjutnya yang kedua, asal mula tidak langsung,

---

<sup>22</sup>Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*, h. 12

<sup>23</sup> A. Ubaedillah, *Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*,(Jakarta: Kencana, 2015), h 36

<sup>24</sup>Einar Martahan sitompul, *NU dan Pancasila*, (Yogjakarta: LkiS, 2010), h 13.

<sup>25</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia “Sebuah Kajian Strategi”*,h. 155.

maksudnya nilai-nilai Pancasila sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia dan nilai-nilai tersebut adalah nilai dari segi agama, adat istiadat, dan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Pancasila sebagai dasar negara dimulai pada persidangan pertama Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang didirikan oleh pemerintahan Jepang. Pembentukan BPUPKI merupakan respon balasan Indonesia terhadap janji Jepang yang merupakan strategi Jepang dalam mengumpulkan kekuatan guna melawan musuh-musuhnya pada perang dunia ke-2. Dalam sidang BPUPKI terdapat dua kali pertemuan sidang, kemudian sidang pertama dan sidang kedua memiliki agenda yang berbeda.<sup>26</sup> Adapun pada sidang pertama yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei di gedung *Chuo Sangi In* atau kantor *Volksraad*, DPR di zaman pemerintah penjajahan Hindia Belanda.<sup>27</sup> Tempat tersebut sekarang menjadi gedung Pancasila di kompleks Kementerian Luar Negeri, di jalan Pejambon No 6.<sup>28</sup> Dengan beranggota sebanyak 60 orang dan diketuai oleh Radjiman Wedjodiningrat dan wakil ketua Raden Panji Soeroso serta orang Jepang yang bernama Ichibangase Yoshio. Dalam buku *Ketika republik Indonesia berdiri dan sejarah lahirnya konstitusi*, terdapat lima golongan yang hadir dalam persidangan tersebut diantaranya golongan dari priyai yaitu Poeroebojo dan Bintoro, kemudian ada dari golongan China yaitu Liem koen hian, Oei tjong hauw, Oei ting tjui, dan tan eng hoa, wakli dari golongan Arab ada Baswedan, dari golongan Kristen ada Maramis, Johannes latuharhary, dan Ratu Langie, lalu terdapat golongan wanita, yaitu nyonya raden Nganten Siti soekaptinah soenarjo dan nyonya Maria Ulfa santoso.<sup>29</sup>

Adapun agenda dalam sidang pertama pertemuan ini adalah membahas mengenai landasan-landasan suatu negara Indonesia merdeka yang disampaikan oleh beberapa anggota Badan Penyelidik antara lain Muh. Yamin (29 Mei 1945), Soepomo (31 Mei 1945) dan Sukarno (1 juni 1945).<sup>30</sup> Dalam sidang BPUPKI pertama, Muh. Yamin menyampaikan asas

---

<sup>26</sup> Abu Tamrin dkk, *Hukum Tata Negara*, hlm 34

<sup>27</sup> Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila membangun Pribadi Bangsa Bermartabat*, (Jakarta: PT Balai pustaka), h 29

<sup>28</sup> Backy Krisnayuda, *Pancasila dan Undang-undang Relasi dan Transformasi keduanya dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h 41

<sup>29</sup> Pusat data dan analisa tempo, *Ketika Republik Indonesia berdiri dan Sejarah konstitusi lahir*, (tempo publishing, 2019), h 20

<sup>30</sup> *Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012), h. 27

dan dasar negara Indonesia merdeka yang akan dibentuk.<sup>31</sup> Ada lima poin yang disampaikan Muh. Yamin dalam sidang pertama BPUPKI yaitu:

1. Peri kebangsaan,
2. Peri kemanusiaan
3. Peri ketuhanan
4. Peri kerakyatan
5. Peri kesejahteraan rakyat

Setelah Moh. Yamin berpidato mengenai asas dasar negara pada sidang BPUPKI pertama maka selanjutnya Soepomo juga menyampaikan usulan mengenai asas dan dasar negara Indonesia merdeka.<sup>32</sup> Ada lima Poin yang disampaikan Soepomo sebagai berikut:

1. Persatuan atau nasionalisme
2. Kekeluargaan
3. Takluk kepada tuhan
4. Musyawarah
5. Keadilan rakyat

Indonesia merupakan negara Yang menolak paham-paham otoriter Dan komunisme Yang menganut sistem Yang diktator proletariat. Setelah Soepomo berpidato dan menyampaikan asas dan dasar negara Indonesia merdeka, maka selanjutnya Bagus Hadikusumo yang merupakan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah Kemudian mengemukakan agar negara Indonesia baru yang akan datang itu berdasarkan agama Islam, di atas petunjuk-petunjuk *Al-Quran* dan *Hadits*, dengan berpegang pada petunjuk tersebut maka menjadikan Negara Indonesia ini tegak dan teguh serta kuat dan kokoh, lanjut Bagus Hadikusumo mengingatkan bahwa sudah enam abad Islam menjadi agama kebangsaan Indonesia dan tiga abad sebelum Belanda menjajah disini, hukum Islam sudah berlaku di Indonesia.<sup>33</sup> Pada pidato Bagoes Hadikusumo (30 Mei). Pokok argumennya, antara lain, bahwa agama merupakan pangkal persatuan; Islam membangun pemerintahan yang adil dan menegakan keadilan, berdasarkan kerakyatan dan musyawarah serta kebebasan memeluk agama; Islam tidak bertentangan bahkan sangat sesuai dengan kebangsaan kita; Islam merupakan ajaran lengkap yang menyuruh

---

<sup>31</sup>C.S.T. Kansil, *Panasila dan Undang-undang Dasar 1945*, (Jakarta: PT Anem Kosong, 2000),h 50

<sup>32</sup>Pandji setijo, *Pendidikan Pancasila (Prespektif Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia)*,(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 45

<sup>33</sup> M. Fuad Nasar, *Islam dan Muslim di Negara Pancasila*,(Yogjakarta: Gre publishing h20

masyarakat didasarkan atas hukum Allah dan agama Islam; dan selama periode kolonial, 'kaum imperialis senantiasa melenyapkan agama Islam dan hukum Islam'.<sup>34</sup> Dalam gerakan pembaruan Islam sendiri telah ada khususnya pada peralihan abad ke 19 ke 20.<sup>35</sup> Islam agama yang universal

Baswedan, pendiridanketua umum Partai Arab Indonesia, berkata dalam Badan Penyelidik:

“Saya sendiri mempunyai pendirian sebagai seorang nasionalis Indonesia. Apa sebab? Sebab saya seorang Islam. Sebab saya seorang Islam, maka saya seorang nasionalis Indonesia. Itu disebabkan oleh pelajaran Islam dan riwayat sejarah”.<sup>36</sup>

Sebelum Sukarno menyampaikan sebuah pokok-pokok pikiranya pada tanggal 1 juni 1945. Pada malam harinya beliau menyempatkan diri untuk mendatangi rumah Yamin, dirumah Yamin tersebut sudah ada Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Masjkur yang menginap dirumah Yamin, kedatangan Sukarno pada malam itu untuk meminta persetujuan para tokoh atas pidatonya yang dia anggap sebagai kompromi antara golongan Islam dan nasionalis sekuler.<sup>37</sup> Persitiwa ini juga terdapat dalam buku *Ketika Republik Indonesia berdiri dan Sejarah konstitusi lahir* pertemuan malam pada tanggal 31 Mei 1945 tersebut dikarenakan membahas peristiwa ketegangan persidangan pada waktu siang yang dimana menurut cerita Masjkuri bahwa Kahar Muzakir berpidato mengenai pentingnya dasar negara Islam untuk Indonesia ia berpidato dengan semangat sampai menyinggung golongan kristen yaitu dua tokoh dari golongan kristen Latuharhary dan Ratu Langie langsung berdiri dan protes keras sembari menyatakan akan meninggalkan sidang BPUPKI. Kemudian Soekarno menyampaikan lima asa yang akan ia sampaikan keesokan harinya pada tanggal 1 Juni 1945 yang menurutnya bisa menjadi jalan tengah bagi semua kelompok,<sup>38</sup>

Sukarno menyampaikan pidato monumental itu pada tanggal 1 juni 1945 yakni:

---

<sup>34</sup> Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan pancasila dalam perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2016), h 10

<sup>35</sup> Einar martahan sitompul, *NU dan Pancasila*, (Yogyakarta, LkiS printing cemerlang, 2010), h 35

<sup>36</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 (sebuah consensus nasional tentang dasar negara republik Indonesia (1945-1959)*, h 8

<sup>37</sup> *Muhammad yamin penggagas Indonesia yang dihujat dan dipuji (seri buku saku tempo: bapak bangsa)*, h 19

<sup>38</sup> Pusat data dan analisa tempo, *Ketika Republik Indonesia berdiri dan Sejarah konstitusi lahir*, (tempo publishing, 2019), h 27-28

“Banyak anggota telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal yang sebenarnya bukan permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia, yaitu bukan dasarnya Indonesia merdeka. Menurut anggapan saya yang diminta oleh Paduka tuan Ketua yang mulia, ialah dalam bahasa Belanda “*Philosofishe grandslag*” daripada Indonesia merdeka. *Philosofishe grandslag* itulah pundamen, filsafat, pikiran sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi”.“Saya telah mengemukakan 4 prinsip yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme, atau peri-kemanusiaan
3. Mufakat dan demokrasi
4. Kesejahteraan sosial

Prinsip Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan, Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam ber-Tuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoism agama” Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan! Saudara-saudara! “Dasar-dasar Negara telah saya usulkan.Lima bilangannya. Inikah Panca Dharma ? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini.Dharma berarti kewajiban, sedangkan kita membicarakan dasar. Namanya bukan Panca Dharma, tetapi saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa namanya ialah pancasila. Sila artinya asas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi”.<sup>39</sup>

Lima prinsip dasar yang disampaikan Soekarno yang diberi nama Pancasila tersebut dapat diperas menjadi tiga: *sosionasionalisme*, *sosio-democratie*, dan ketuhanan atau disebut tri sila.<sup>40</sup> Selanjutnya dalam sidang pertemuan pertama ini merupakan sebagai forum untuk menyampaikan pandangan umum secara keseluruhan bagi para anggota Badan Penyelidik yang memiliki tujuan mencari dasar Negara Indonesia Merdeka di kemudian hari. Membangun sebuah negara dengan memiliki dasar negara bukan lah hal

---

<sup>39</sup> Laboratorium Pancasila IKIP Malang, *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi*,h. 81

<sup>40</sup> Backy Krisnayuda, *Pancasila dan Undang-undang Relasi dan Transformasi keduanya dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h 42.

yang muda dan ini disadarai oleh orang-orang ketika itu. sehingga Kondisi dalam persidang BPUPKI tersebut terdapat perdebatan yang sangat dinamis di antara para peserta yang hadir, yang menjadi pokok permasalahannya adalah hubungan antara agama dan negara, sehingga peserta perhalatan nasional itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok: kelompok nasionalis sikuler dan nasionalis Islam.<sup>41</sup>

Hubungan antara agama dan negara, para peserta sidang menyadari betul mau dibawa kemana arah negara baru ini sehingga perdebatan dalam menentukan arah negara baru ini tidak bisa dihindarkan. Soekarno memiliki lawan debat, khususnya dalam isu kebangsaan dan keislaman. Di antara lawan debat Soekarno, yakni Ahmad Hassan, yang merupakan tokoh penting dari organisasi Persis.<sup>42</sup> Pada sidang BPUPKI diadakan suatu pemungutan suara untuk melihat suara terbanyak dalam penentuan dasar negara. Dalam pemungutan suara ini suara yang mendukung dasar negara Islam sebanyak 15 suara, dan sisanya yaitu 45 suara memilih kebangsaan.<sup>43</sup> 15 suara memang dikarenakan umat Islam diwakili 15 orang atau 25% dari golongan Islam.

Sehingga belum terlihat hasil kesepakatan bersama dalam menentukan dasar negara. Oleh karena itu maka langkah selanjutnya yakni dibentuk panitia kecil beranggotakan delapan orang yang diketuai Soekarno.<sup>44</sup> Dalam panitia ini menampung dan membahas rumusan-rumusan dasar negara yang telah ada. Kemudian panitia kecil yang diketuai oleh Soekarno tersebut mengadakan pertemuan dengan anggota BPUPKI yaitu pada tanggal 22 Juni 1945 dalam pertemuan tersebut dibentuk lagi panitia yang beranggota Sembilan orang yang diketuai Soekarno.<sup>45</sup> Panitia Sembilan merupakan tokoh-tokoh Nasional, wakil-wakil golongan Islam dan golongan Nasional, antara lain:

- 1) Soekarno
- 2) Mohammad Hatta
- 3) Alexander A. Maramis
- 4) Abikusno Djokrosoejoso
- 5) Abdul Kahar Muzakir

---

<sup>41</sup> A.Ubaedillah, *Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h 38.

<sup>42</sup> Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan (Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian)*, h 5

<sup>43</sup> Pusat data dan analisa tempo, *Ketika Republik Indonesia berdiri dan Sejarah konstitusi lahir*, (tempo publishing, 2019), h 26

<sup>44</sup> Yana Suryana Dkk, *Pancasila dan Konstitusi*, h 5

<sup>45</sup> M. Fuad Nazar, *Islam dan Muslim di Negara Pancasila*, (Yogyakarta: Gre Publishing), h 17

- 6) Agus Salim
- 7) Achmad Soebarjo
- 8) Wahid Hasyim
- 9) Muhammad Yamin.<sup>46</sup>

Tugas dari panitia tersebut yaitu menyusun dan merumsukan Pancasila sebagai dasar negara dalam versi Piagam Jakarta. Piagam Jakarta, yang di dalamnya terdapat perumusan dan sistematika Pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada poin pertama dalam Piagam Jakarta mendapat penolakan keras dari Johannes Latuharhary menurutnya menerapkan sebuah hukum syariat Islam bagi pemeluknya akan menyebabkan suatu perpecahan didalam hubungan sosial masyarakat Indonesia yang memiliki banyak nilai – nilai kultur dan adat istiadat yang berbeda-beda di Indonesia.<sup>47</sup> Pada poin pertama tersebut mendapat penolakan khususnya pada wilayah Indonesia bagian timur. Mereka beranggapan bahwa poin pertama itu merupakan sikap pembeda atau membeda-bedakan antara kelompok mayoritas dan minoritas. sehingga para pendiri bangsa mencari sebuah penyelesaian dengan mengutamakan kesepakatan bersama sehingga pada akhirnya kalimat pertama pada Piagam Jakarta diganti, digantinya kalimat pertama pada Piagam Jakarta bertujuan menjaga kedaulatan agar bangsa Indonesia tetap bersatu. Bung Hatta mengundang para tokoh Islam untuk membicarakan permasalahan pada poin pertama dalam rumusan piagam Jakarta tersebut. Adapun tokoh yang diundang bung Hatta pada tanggal 18 Agustus 1945 tersebut adalah Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Hasan dari Sumatera, Kasman Singodimedjo undangan bung Hatta tersebut guna meninjau kembali

---

<sup>46</sup> Giunto, *Pendidikan Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, h 26

<sup>47</sup> Muhammad Yamin *Pengagas Indonesia yang dihujat dan dipuji (seri buku saku tempo: bapak bangsa)*, h 21

rumusan piagam jakarta tersebut.<sup>48</sup> Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, permasalahan-permasalahan dan perdebatan di dalam sidang BPUPKI tersebut memiliki titik akhir dengan kesediaan dari kalangan nasionalis muslim untuk tidak memaksakan kehendak mereka menjadikan Islam sebagai dasar negara Indonesia.<sup>49</sup> Dasar negara yang dinamakan Pancasila tersebut oleh Soekarno secara aklamasi diterima oleh para anggota BPUPKI ketika itu yang selanjutnya disempurnakan secara bersama-sama agar lebih sistematis.<sup>50</sup> Hasil dari kesepakatan antara dua kelompok yaitu kelompok nasionalis muslim dan nasionalis sekuler ini dikenal dengan nama *the gentlemen agreement* yang tertuang dalam Piagam Jakarta yang menyebutkan bahwa negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluknya.<sup>51</sup> Piagam Jakarta merupakan hasil kerja dari panitia kecil dalam BPUPKI yang diketuai Soekarno.<sup>52</sup> Kemudian pada masa sidang BPUPKI yang kedua 10 juli sampai 16 juli 1945 membahas rancangan Undang-undang Dasar, adapun masa berakhirnya sidang BPUPKI yaitu pada tanggal 7 Agustus 1945 dan selanjutnya diganti dengan PPKI.<sup>53</sup> Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang bersidang sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yakni pada tanggal 18 Agustus 1945, dalam sidang tersebut menjadikan Piagam Jakarta sebagai pembukaan dalam Undang-undang dasar 1945 dengan mengubah pada bagian kalimat “*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.*” adapun teks pembukaan sebagai berikut:

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan prikeantasan dan prikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang negara Indonesia yang merdeka bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Atas berkat Rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, dan dengan didorongkan oleh kemauan leluhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang

---

<sup>48</sup>Jazilul Fawaid, bahasa politik al-Qur’an,(Depok: Azza Media,2017), h 224

<sup>49</sup>Abd. Muid N.,*Arah Baru Demokrasi Indonesia*,(Jakarta: Lecture Publisher, 2013), h 49

<sup>50</sup> Faiz Yonas Bo’a,*Pancasila dalam hukum*, h 9

<sup>51</sup>Abd. Muid N.,*Arah Baru Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Lecture Publisher, 2013), h 49

<sup>52</sup> Nor Huda, *Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), h 82

<sup>53</sup> Janu Ismadi,*Spirit Pancasila*, h 24

bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya. Kemudian dari pada itu, untuk membentuk sesuatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, makadisusunlah kemerdekaan kebangsaan itu dalam suatu hukum dasar negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan sesuatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”<sup>54</sup>

UUD 1945 yang telah ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945 satu hari setelah pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan juga bertepatan dengan 10 Ramadhan 1364 H. Perlu dipahami bahwasanya dalam panitia tersebut umat Islam memiliki peran penting. Para tokoh-tokoh umat Islam ikut serta dalam kepanitiaan tersebut seperti Wahid Hasyim, Teuku Muhammad Hasan dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Kemudian dalam sejarah Indonesia tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945 yakni sidang PPKI telah menetapkan tiga keputusan, pertama: mengesahkan dan menetapkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, kedua: memilih Presiden Republik Indonesia yaitu menetapkan Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Negara Republik Indonesia, dan ketiga: pekerjaan Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional.<sup>55</sup> Menurut Gianto dalam bukunya sidang PPKI terdapat empat kali persidangan dengan agenda yang berbeda dalam sidang pertama PPKI ini menghasilkan suatu kesepakatan tentang naskah pembukaan Undang-undang Dasar 1945, memilih presiden dan wakil presiden pertama Indonesia. Sidang kedua PPKI pada tanggal 19 Agustus 1945 dengan agenda menentukan tentang daerah provinsi dengan pembagian daerah provinsi Jawa, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil sedangkan batas wilayah menurut Proklamasi adalah dari Aceh sampai dengan Ambonia, sedangkan Pulau Nieuw Guinea tidak disebutkan dalam proklamasi tersebut.<sup>56</sup> Kemudian pada sidang ketiga yaitu pada tanggal 20 Agustus 1945 dengan agenda pembahasan terhadap agenda tentang Badan Penolongan Korban Perang,

---

<sup>54</sup>Backy Krisnayuda, *Pancasila & undang-undang, relasi dan transformasi keduanya dalam sistem ketatanegaraan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h 44

<sup>55</sup> M. Fuad Nasar, *Islam dan Muslim si Negara Pancasila*, h,18

<sup>56</sup> Sendius Wonda, *Jeritan Bangsa, Rakyat Papua Barat Mencari Keadilan*, h 83

adapun keputusan yang dihasilkan adalah terdiri atas delapan pasal, salah satu dari delapan pasal tersebut yaitu: pasal 2 dibentuklah suatu badan yang disebut Badan Keamanan Rakyat (BKR). Selanjutnya pada sidang keempat PPKI 22 Agustus 1945 dengan agenda membahas tentang Komite Nasional Partai Nasional Indonesia, yang pusatnya berkedudukan di Jakarta.<sup>57</sup>

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah tonggak (*milestone*) dari pendirian republik yang tidak bisa diubah. Seperti diingatkan. Notonagoro, “Bahwa Pembukaan Undang-undang Dasar Sementara tahun 1945 adalah pokok kaidah negara yang fundamental yang ditegakkan oleh revolusi dan tidak boleh diubah-ubah begitu saja: bahwa yang berhak merubah pembukaan Undang-undang Dasar sementara tahun 1945 hanyalah pembentuk-pembentuk negara, ialah mereka yang turut menyusun Proklamasi, serta mereka yang merumuskan Piagam Jakarta, yang kemudian dipasangkan menjadi Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945.”<sup>58</sup> Setelah disahkannya Pembukaan dan Undang-Undang Dasar 1945, maka kedudukan bangsa Indonesia memiliki kewibawaan tersendiri serta kekuatan dan keberanian yang melekat kuat pada negara Indonesia. Sehingga dengan demikian negara Indonesia merupakan negara satu-satunya yang berani melawan kebijakan Paus Alexander VI, pada perjanjian Tordesilas 1494, yang pada poinnya membagi dunia menjadi dua wilayah jajahan kerajaan Portugis dan belahan Barat sebagai wilayah jajahan kerajaan Sepanyol, begitu juga melawan imperialisme moderen yang ditegakkan oleh kerajaan Inggris dan kerajaan Belanda atau jajahan Barat lainnya sejak 1870. Sekaligus sebagai perlawanan terhadap kekaisaran Dai Nippon yang akan menjadikan Asia timur raya sebagai wilayah jajahannya.<sup>59</sup> Maka secara yuridis Pancasila sah sebagai dasar negara Republik Indonesia.<sup>60</sup> Dengan disahkannya Pancasila sebagai dasar negara, maka seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat haruslah berdasatkan rumusan-rumusan Pancasila, penetapan hukum Pancasila sebagai dasar negara memberi akibat, akibat hukum dan filosofis: yaitu kehidupan negara dari bangsa ini haruslah berpedoman kepada Pancasila. Maka yang tercantum pada paragraph ke-4 Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia

---

<sup>57</sup> Gianto, *Pendidikan Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, h 32

<sup>58</sup> Yudi Latif, *Wawasan Pancasila bintang penuntun pembudayaan*, (Jakarta: Mizan, 2018), h 87

<sup>59</sup> Sa'adiah al-batawi, *Islam dan Restorasi Pancasila*, (Jakarta: Saluni, 2018), h 61

<sup>60</sup> C.S.T. Kansil, *Panasila dan Undang-undang Dasar 1945*, (Jakarta: PT Anem Kosong, 2000), h 64

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>61</sup>

Perjalanan panjang pergulatan para pendiri bangsa dalam “menemukan” Indonesia sebagai kode bangsa baru, dalam arus besarnya, sejalan dengan pergulatan mereka dalam “menemukan” Tuhan. di sana tampak ada banyak cara dalam meniti jalan Tuhan. Ada yang menempuh cara tegak lurus di jalan Tuhan; ada yang keluar-masuk jalan Tuhan; ada yang tetap di jalan tuhan meski jalanan berkelok; ada yang masuk lewat suatu jalan menuju Tuhan tetapi belajar juga masuk dari cara lain; ada yang mencoba masuk dari berbagai jalan tetapi ujungnya menemukan jalur yang pas menuju Tuhan; ada juga yang mencoba keluar dari jalan Tuhan meskipun tak bisa sepenuhnya.<sup>62</sup> Secara normativ dan ideologis, hubungan antara Islam dan negara di Indonesia memang telah diharmoniskan oleh dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Dikatakan harmonis karena dasar negara ini telah mengakomodir dua kutub ideologi yang bertentangan, yakni Nasionalisme sekuler dan nasionalisme Islam, dengan membentuk suatu negara berketuhanan. Hal ini bisa dilihat pada sila pertama Pancasila Ketuhanan yang maha Esa.<sup>63</sup> Selanjutnya Soekarno yang merupakan tokoh penting dalam perumusan sebuah Ideologi negara Indonesia, ia sering disebut sebagai manusia sintesa karena ia merupakan personifikasi dari ketiga aliran Ideologi yang berkembang di Indonesia, yakni Nasionalisme, Islam dan Komunis (NASAKOM). Maka dalam hal ini Greetz menganggap bahwa Soekarno merupakan personifikasi dari corak beragama Islam di Indonesia.<sup>64</sup> Jika selama ini Soekarno hanya dimaknai dari persektif kebangsaan, ada baiknya memandang Presiden Pertama Indonesia, lewat jendela keislaman. Simaklah getaran pidato Soekarno ketika berpidato di Gedung Chuo Sangi In. Pidato beliau tertulis didalam buku “Tjatkan Pancasila: Pancasila Dasar Falsafah Negara’.

*“Jikalau memang rakyat Indonesia, rakyat yang bagian besarnya rakyat Islam, dan jikalau memang Islam di sini agama yang hidup berkobar-kobar di dalam kalangan rakyat, marilah kita pemimpin-pemimpin yang menggerakkan segenap rakyat itu, agar supaya mengarahkan sebanyak*

---

<sup>61</sup>Ronto, *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, h10

<sup>62</sup> Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan pancasila dalam perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2016), h 11

<sup>63</sup> Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Alex media kompotindo, 2018), h 151

<sup>64</sup> Glovani Tarega, *Pemikiran Politik Islam Indonesia menyoal Relasi Islam dan Negara*, (Cipadung:pustakaal-kasyaf,2006), h 151

*mungkin utusan-utusan Islam ke dalam badan perwakilan ini. Ibaratnya, badan perwakilan Rakyat 100 orang, anggotanya, marilah kita bekerja, bekerja sekeras-kerasnya agar 60, 70, 80, 90 utusan yang duduk dalam perwakilan ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam,”* ungkapan presiden pertama Republik Indonesia.<sup>65</sup> Soekarno seorang yang sangat menghargai Islam sebagai suatu agama yang memiliki rasa peduli dan cinta terhadap tanah air Indonesia, dalam pandangan beliau Islam memiliki satu jalur dengan cita-cita nasionalisme.

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, akan tetapi Soekarno memiliki konsep sendiri mengenai Ketuhanan yang Maha Esa. Konsep beliau yakni tidak disandari semata-mata kepada Tuhannya orang Islam.<sup>66</sup> Lanjut, *Bahkan selagi aku (Soekarno) melangkah dan ragu pada awal jalan yang menuju kepada ketuhanan, beliau tidak melihat Yang Maha Kuasa sebagai Tuhan seseorang.* Menurut jalan pemikiran Soekarno, kemerdekaan bagi kemanusiaan meliputi juga kemerdekaan beragama, yang harus dipahami, Soekarno yang memiliki peran penting dalam perumusan Pancasila yaitu sebagai Nasionalis dan tidak pula melupakan Islam, dikarenakan menurut beliau sendiri ketuhanan merupakan bagian terpenting di negara Indonesia yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga Idiologi Pancasila yang digagas oleh Soekarno merupakan sebuah bukti bahwa Indonesia sebuah negara yang bukan sikuler dan juga bukan negara agama.

## **B. Hukum Islam di Indonesia.**

Berbicara mengenai hukum Islam (*Syariat Islam*) merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Proses perjalanan sejarah perkembangan Hukum Islam dapat dibagi menjadi tiga priode. Pada priode pertama yaitu pada tahun 160 sampai 622 M, priode kedua yaitu pada tahun 1-11 H atau 622-632 M, priode ketiga yaitu 632-661 M.<sup>67</sup> Sedangkan eksistensi perkembangan hukum Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Akar genealogis nya dapat ditarik jauh kebelakang, yaitu pada masa Islam pertama kali masuk Indonesia yang ketika itu masih menjadi Nusantara.<sup>68</sup> Proses Islamisasi kepulauan Indonesia (Nusantara) yang dilakukan melalui jalur perdagangan

---

<sup>65</sup> Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan (Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian)*, h 4

<sup>66</sup> “Soekarno Sebagai Penggali Pancasila”, oleh Yudi Latif, diakses di <http://www.aktual.com>

<sup>67</sup> Fri Suhara, *Hukum Islam pokok pokok perkuliahan untuk mahasiswa*, (Bogor: Maharani Press, 2003), h 23-25

<sup>68</sup> Mahsun Fuad, *hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara, 2005), h 27

dan perkawinan sehingga secara tidak langsung memberikan andil bagi tersosialisasinya hukum Islam di tengah-tengah masyarakat.<sup>69</sup>

Perkembangan pemikiran hukum Islam di Indonesia bisa ditelusuri jauh sebelum abad 20 M. Dimana banyak pemikir-pemikir Islam atau ulama yang memiliki keahlian di bidang hukum Islam dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Jika mau menelusuri dan melihat keberadaan awal kitab-kitab fiqh di Indonesia bisa dilihat di abad ke 16 yang kala itu berbahasa melayu sedangkan kitab fiqh pertama di Indonesia yaitu *Shirat al-Mustaqim* yang merupakan karya ulama besar yaitu Nur al-Din al Ranniri. Kemudian ada juga Abd al-Rauf al-Singkili (1024-1105 H) dan priode-priode selanjutnya terus bermunculan karya-karya yang menjelaskan mengenai hukum Islam di Indonesia.<sup>70</sup> Hukum-hukum Islam memiliki sumber-sumber yang jelas sehingga tersusun menjadi sebuah peraturan-peraturan yang mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia, khususnya umat Islam itu sendiri. Sumber-sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunnah Rasulullah saw baik berupa perkataan atau pun perbuatan, Ijma para mujtahid dan Qiyas. Menurut Fri Suhara dalam bukunya, dengan *Syariat Islam* kita diberi petunjuk-petunjuk tentang sesuatu yang baik buat kita dan sesuatu yang tidak baik untuk mengatur kehidupan kita di muka bumi ini baik dalam sebuah kehidupan individual ataupun dalam kehidupan yang kolektif dalam ruang dan bidang moril maupun spritual.<sup>71</sup> Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang wajib menjadi dasar penetapan suatu hukum begitu juga dan as-Sunnah kedua sumber ini tidak boleh di pisah-pisahkan atau hanya mengambil satu diantara keduanya dalam menetapkan sebuah hukum Islam (*Syariat Islam*). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Abu Zahrah, bahwa ayat-ayat al-Qur'an banyak mengandung berbagai aspek. Seperti aspek ibadah, muamalah, pidana, hubungan hakim dengan pencari keadilan, hubungan muslim dengan non-muslim. Sedangkan Khallaf membagi menjadi; aqidah, akhlaq dan amaliyah.<sup>72</sup> Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah kisaran 368 ayat dalam al-Qur'an.

Kemudian dalam berijtihad menentukan sebuah hukum harus memiliki sistem atau metode yang baik dan kedisiplinan. Sehingga ada

---

<sup>69</sup>Abdul Halim, *Politik Hukum Islam Di Indonesia*, (Tangerang: Ciputat Prees, 2005}, h 45

<sup>70</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h 254.

<sup>71</sup> Fri Suhara, *Hukum Islam pokok pokok perkuliahan untuk mahasiswa*, (Bogor: Maharani Press, 2003), h 148

<sup>72</sup>Abdul Halim, *Politik Hukum Islam Di Indonesia*, (Tangerang: Ciputat Prees, 2005}, h 20

beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam berijtihad diantaranya yaitu:

1. Tidak boleh merusak ketentuan dasar yang berkaitan dengan aqidah Islam.
2. Tidak boleh mengurangi atau menghilangkan martabat manusia, lalu disamakan dengan martabat hewan.
3. Tidak boleh mendahulukan kepentingan perorangan atas kepentingan umum.
4. Tidak boleh mengutamakan hal-hal yang masih samar-samar kemanfaatannya atas hal-hal yang sudah nyata kemanfaatannya.
5. Tidak boleh melanggar sebuah ketentuan dasar *akhlaqu al-karimah*.<sup>73</sup> Kemudian perlu dipahami bahwa seseorang yang berijtihad

(Mujtahid) harus memiliki persyaratan-persyaratan yang mempunyai dalam menentukan hukum-hukum yang nantinya menjadi sebuah peraturan-peraturan. Diantara syarat-syaratnya yaitu:

1. Menguasai dan mengetahui dengan baik bahasa Arab dalam segala seginya sehingga memungkinkan untuk menguasai susunan kata-kata (uslub) dan rasa bahasa (dzauq).
2. Mengetahui dengan baik isi al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
3. Mengetahui dengan baik sunnah-sunnah rasulullah yang berhubungan dengan hukum.
4. Mengetahui masalah-masalah yang telah diijmai ulama-ulama
5. Mengetahui Ushul Fikih, karena dengan ilmu ini seseorang bisa mengetahui cara-cara mengistinbathkan sesuatu hukum dari nas-nas al-Qur'an dan Hadits dan juga bisa mengqiyaskan cabang-cabang hukum pada pokoknya.
6. Mengetahui ilmu qawai dil fikiyah yakni qaidah-qaidah fikih yang kully yang diistinbatkan dari dalil dan maksud syara.
7. Memiliki sifat-sifat adil, jujur, dan bersifat perangai yang baik.
8. Mempunyai niat yang suci.<sup>74</sup>

Semua tindakan manusia di dunia ini harus tunduk kepada kehendak Allah swt dan Rasulnya agar manusia dapat hidup aman dan tentram. Kehendak Allah dan Rasul itu sebagian telah terdapat secara langsung dalam al-Qur'an dan Sunnah yang di sebut syariat, sedangkan bagian besar lainnya

---

<sup>73</sup>Mahjuddin, *Masail al-fiqh, kasus-kasus aktual dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h3

<sup>74</sup>Asjmundi abdurrahman, *pengantar kepada ijtihad*, (Jakarta: bulan bintang, 1978), h 18-21

terdapat secara tersirat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Untuk mengetahui secara keseluruhan apa yang dikehendaki Allah swt tentang tingkah laku manusia itu, maka harus ada pemahaman yang mendalam tentang syariat sehingga secara amaliyah syariat itu dapat di aplikasikan dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.<sup>75</sup> Pada hakikatnya Hukum Islam membawa kemaslahatan bersama pada setiap manusia dimuka bumi ini dalam berkehidupan. Sehingga antara manusia akan timbul rasa saling menjaga dan menghormati tidak saling membenci dan tidak pula saling berperang begitu juga seperti apa-apa yang di contohkan Rasulullah saw terhadap kaum-kaum yang bukan dari golongan-golongan umat muslim ketika itu. sehingga Para ulama yang merupakan penerus dakwah Rasulullah saw memiliki peran penting dalam menjaga kesetabilan antar umat dalam kehidupan di muka bumi ini, ulama juga memiliki peran penting dalam memberi pemahaman yang baik mengenai agama Islam beserta hukum-hukumnya. halini merupakan keharusan dikarenakan ruang lingkup dari hukum Islam begitu luas, oleh karena itu melihat hukum Islam harus juga dilihat dari status dan aplikasinya kemudian dari segi *hujjah* dari dalil dan objek dari pembahasan dan seterusnya.<sup>76</sup> Adapun hukum Islam dilihat dari segi objek pembahasannya dapat dibagi menjadi dua yaitu dari segi ibadah dan muamalat. Dari segi ibadah tentunya hukum Islam berbicara bagaimana mengenai ketentuan-ketentuan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah swt. Seperti sholat, puasa, haji, zakat dan ibadah-ibadah lainnya sedangkan dalam muamalat hukum Islam berbicara mengenai hukum tata negara, perkawinan dan kemaslahatan bersama lainnya.

Perlu diketahui hukum Islam dan hukum umum memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain: pada hukum umum manusia memiliki peran dalam pembuatannya dan didasarkan pada sebuah nalar manusia. Perlu diketahui juga nalar manusia itu bisa saja keliru dan dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan yang terdapat pada masyarakat itu sendiri. Kemudian juga hukum umum bergantung kepada opini masyarakat yang tidak tetap atau tergantung kemauan dan selera penguasa ketika itu. Hukum yang dibuat manusia itu dibuat agar manusia memiliki perilaku menurut cara-cara tertentu. Sedangkan hukum Islam diciptakan oleh tuhan disampaikan pada manusia melalui utusannya didunia yaitu rasul dengan didasarkan pada sebuah wahyu tuhan. Mengandung prinsip-prinsip luas yang memberi kemungkinan bagi para penafsir untuk menampung kebutuhan-kebutuhan orang/masyarakat yang terus meningkat dan ada

---

<sup>75</sup> Abdul Manan, *Pembaruan hukum Islam di Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), h 30

<sup>76</sup> Ahmad munif suratmapura, *falsafat hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), h 14

kaidah-kaidah darurat dan kebutuhan yang bisa digunakan apabila ada sesuatu yang sangat penting. Eksistensinya memiliki sifat kekal dan konsisten tidak berubah-ubah dan juga memiliki sifat yang universal dan cukup akan semua hal. Dan memiliki tujuan kebaikan tertinggi bagi umat manusia secara keseluruhan.<sup>77</sup> Adapun tujuan dari hukum Islam itu sendiri yaitu: 1). Menjaga Agama, 2). Menjaga jiwa, 3). Menjaga akal, 4). Menjaga harta, dan 5). Memelihara keturunan. Adapun ruang lingkup dari ajaran Islam yaitu: 1). Manusia dengan tuhan yang telah menciptakannya, 2). Mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 3). Mengatur hubungan manusia dengan masyarakat, 4). Mengatur hubungan manusia dengan benda, 5). Mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>78</sup>

Hukum Islam merupakan keadilan Allah swt di antara hambanya, kasih sayang Allah terhadap makhluknya, naungan Allah di atas bumi, dan hikmah Allah yang menunjukkan kepadanya dan kebenaran Rasulnya secara tepat dan benar.<sup>79</sup> Menurut ulama dan ahli Tafsir Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya Fikih Islam wa adillatuhu menjelaskan bahwa Aturan hukum Allah swt tidak membedakan dan mendikotomikan antara pemilik kekuasaan dan individu-individu warga negara. Setiap dari mereka memiliki hak untuk mendapatkan dan menikmati kebebasannya, dihormati kehormatan dan kemanusiaannya, diberlakukan adil, menuntut untuk menegakan keadilan, dan menjaga prinsip persamaan. Dasar-dasar hukum di Indonesia yaitu berdasarkan Pancasila seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bagaimana proses sebuah hukum berdiri di Indonesia melalui persidangan BPUPKI. Jika diperhatikan lagi Pancasila terlihat tidak memiliki unsur-unsur yang menyelenah dari hukum Islam itu sendiri. Pancasila yang melahirkan sebuah hukum di Indonesia jelas memiliki beberapa nilai-nilai hukum Islam walaupun tidak semua dikarenakan ada beberapa hukum di Indonesia yang dibuat oleh manusia-manusianya dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Menurut Abdul manan dalam bukunya pembaruan hukum Islam di Indonesia, ia mengatakan bahwa pemahaman terhadap hukum syara itu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi manusia yang menjalankannya.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Fri Suhara, *Hukum Islam pokok pokok perkuliahan untuk mahasiswa*, (Bogor: Maharani Press, 2003), h36-37

<sup>78</sup> Palmawati tahir, *hukum Islam*, (Jakarta: sinar grafika, 2018), h 31

<sup>79</sup> Ahmad munif suratmapura, *falsafat hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), h 59

<sup>80</sup> Abdul Manan, *Pembaruan hukum Islam di Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), h 30

Menurut Mahsun Fuad dalam bukunya. hukum setidaknya-tidaknya harus mengandung dimensi ketuhanan atau tidak bertentangan dengan ajaran agama, menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga persatuan dan kesatuan, berwatak demokratis, dan berintikan keadilan sosial.<sup>81</sup> Seorang ulama besar Indonesia yang juga merupakan pengasuh dari pondok pesantren al-Amwar Rembang, Jawa Tengah yaitu Maimun Zubair mendapatkan sebuah pertanyaan “mengapa peraturan fiqh tidak diubah saja dan disesuaikan dengan atur pemerintah”. Lalu beliau menjawab “ini merupakan sama-sama hukum yang berlaku dengan kekuatan dan kewenangannya. Yang dilakukan pemerintah ya pemerintah, kita kan dinegara RI. Tetapi fiqh tetap memiliki nilai keabsahan yang tidak dibatasi oleh kekuasaan dan kewenangan pemerintah. Undang-undang tidak bisa menggantikan fiqh”.<sup>82</sup> Akan tetapi yang perlu dipahami bahwasanya seseorang yang memberi fatwa yang memiliki pengetahuan yang luas namun ia tidak pernah mengetahui kenyataan yang ada pada masyarakat maka ia tidak bisa dipakai menjadi rujukan dalam menyelesaikan permasalahan pada masyarakat. Hal ini pernah menjadi singungan oleh ulama besar Indonesia dan ia adalah Syaikh Cholil Bangkalan yang menyinggung orang-orang yang belajar fikih dan mengingatkan mereka agar tidak tenggelam dalam teks-teks dogmatik sehingga melupakan kondisi alam kita yang tidak mengenal onta dan padang pasir.<sup>83</sup> Dipertegas oleh ulama Yusuf al-Qaradhawi dalam tulisannya ia mengatakan bahwa seorang Mufti yang berbahaya adalah ia bergelimangan dengan banyak buku-buku, namun tidak pernah mengetahui tentang kenyataan yang ada di masyarakat.<sup>84</sup> Adapun hukum Islam yang telah diundangkan antara lain.

- a. UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- b. UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang mewajibkan setiap anak didik mendapatkan pengajaran agama sesuai agama yang dianutnya.
- c. UU nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama.
- d. UU nomor 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji
- e. UU nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat
- f. UU nomor 7 tahun 1992 jo. UU nomor 10 tahun 1998 dan UU no 23 tahun 1999 tentang sistem perbangkan nasional yang

---

<sup>81</sup> Mahsun Fuad, *hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara,2005), h 153.

<sup>82</sup> Mahsun Fuad, *hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara,2005), h 119-120

<sup>83</sup> Ahmad baso, *Islam nusantara, ijtihad jenius & ulama Indonesia jilid 1*,(Tangerang selatan: pustaka afid, 2015), h 102.

<sup>84</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *masalah kontenporer jilid 4*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h 129

mengizinkan beroperasinya perbankan syariah, yang kemudian berdirilah perbankan nasional BMI (Bank Muamalat Indonesia) dan BAMUI (Badan Arbitrase Muamalah Indonesia).<sup>85</sup>

### C. Fungsi Pancasila

Pancasila adalah lima nilai dasar luhur yang ada dan berkembang bersama bangsa Indonesia sekaligus penggerak perjuangan bangsa pada masa kolonialisme. Hal ini sekaligus menjadi warna dan sikap serta merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia hingga secara formal pada 18 Agustus 1945 sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 disahkan menjadi dasar Negara Republik Indonesia.<sup>86</sup> Kemudian dalam kamus ilmiah populer. Fungsi memiliki arti sebagai jabatan, kedudukan, peranan, guna, kegunaan, dan manfaat.<sup>87</sup> Jika lebih dipahami dan diperhatikan Pancasila memiliki banyak fungsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan hanya sebagai landasan Negara Indonesia, akan tetapi bisa dikatakan sebagai ruh atau jiwa bagi Bangsa Indonesia.

Fungsi pertama: Pancasila sebagai jiwa Bangsa Indonesia.

Von Savigny menyatakan bahwa setiap bangsa mempunyai jiwanya masing-masing yang disebut dengan *Volkgeist* (jiwa rakyat atau jiwa bangsa).<sup>88</sup> Jika dilihat sebelum Indonesia merdeka, Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia telah lahir yaitu pada masa Sriwijaya dan Majapahit, kemudian dipertegas oleh Pringgodigdo dalam tulisan beliau “Sekitar Pancasila” beliau mengatakan tanggal 1 Juni 1945 merupakan hari lahir istilah Pancasila, akan tetapi Pancasila itu sendiri telah ada sejak dahulu kala bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia. Searah dengan Yudi Latif, menurut beliau Presiden Soekarno mengatakan bahwa ia bukanlah penemu gagasan Pancasila, karena nilai Pancasila sudah ada sejak dahulu.<sup>89</sup> Presiden Soekarno hanya mengakui sebagai penggali nilai-nilai Pancasila yang pada kenyataannya sudah ada sejak lama.

---

<sup>85</sup>Ali masykur musa, membumikan islam nusantara,(Jakarta: PT serambi ilmu semesta, 2014), h 101.

<sup>86</sup> Fokky Fuad Wasitaatnadja dkk,*Spiritual Pancasila*, (Jakarta: prenadamedia group, 2018), h 11

<sup>87</sup>Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, h 190.

<sup>88</sup>Darji Darmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila*, h 6

<sup>89</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia “Sebuah Kajian Strategi”*,(Jakarta: nadi pustaka, 2916), h.161

Fungsi kedua: Pancasila sebagai Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia pada waktu Mendirikan Negara Indonesia,

Presiden Soeharto dalam pidatonya di depan sidang DPRGR pada tanggal 16 Agustus 1967, menyatakan bahwa Pancasila adalah perjanjian luhur seluruh rakyat Indonesia yang harus selalu kita bela selama-lamanya.<sup>90</sup> Konsep NKRI dan Pancasila adalah hasil *ijtihad* inklusif kelompok Islam dalam era pembentukan Negara Indonesia. Kewajiban umat Islam, sebagaimana kelompok lainnya adalah menjaga dan melestarikan kesepakatan para pendiri bangsa untuk membentuk serta membangun bangsa yang ideal yang aman, tentram dan damai.<sup>91</sup> Sepanjang kekuasaan Orde Baru, Pancasila Hadir dalam setiap pidato kepala negara dan pejabat bawahnya, hampir tiada hari tanpa Pancasila. Masyarakat Indonesia setiap saat mendengarkan pidato pemimpin negara yang menyatakan arti penting Pancasila dalam derap pembangunan Indonesia.<sup>92</sup>

Fungsi ketiga: Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia.

Diwujudkan dalam sikap mental dan tingkah laku serta amal perbuatan sikap mental. Sikap mental dan tingkah laku mempunyai ciri khas, artinya dapat dibedakan dengan bangsa yang lain. Ciri khas inilah yang dimaksud sebagai kepribadian Bangsa Indonesia.<sup>93</sup> Menurut Dewan Perancang Nasional yang dimaksudkan dengan kepribadian Indonesia yakni: keseluruhan ciri-ciri khas bangsa Indonesia, yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya.<sup>94</sup> Keseluruhan ciri-ciri khas bangsa Indonesia adalah pencerminan dari garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang masa.

Fungsi keempat: Pancasila sebagai Nilai dasar Fundamental bagi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis, fundamental dan menyeluruh, sehingga sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh, hierarkhis dan

---

<sup>90</sup> Darji Darmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila*, h 7

<sup>91</sup> Abd. Muid N., *Arah Baru Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Lecture Publisher, 2013) h 51

<sup>92</sup> A. Ubaedillah, *Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*, (Jakarta: kencana, 2015), h 25

<sup>93</sup> Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, h 13

<sup>94</sup> Fokky Fuad Wasitaatnadjaja dkk, *Spiritual Pancasila*, (Jakarta: prenadamedia group, 2018), h 13

sistematis.<sup>95</sup>Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan kemasyarakatan dan kenegaraan harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Fungsikelima: Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa.

Jika diperhatikan Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau dan ragam suku budaya sehingga dikatakan sebagai suku bangsa yang pluralis, maka oleh karena itu, sangatlah tepat jika ketika Pancasila dijadikan suatu pemersatu bangsa, karena jika diperhatikan Pancasila memiliki nilai-nilai umum yang universal.<sup>96</sup> Nilai-nilai inilah yang mampu mengakomodir semua perikehidupan yang ber-Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia. Maka dari itu, Pancasila juga dapat diterima oleh semua pihak. Wakil ketua MPR Mayudi memberi keterangan Indonesia sebagai negara besar yang memiliki banyak pulau, suku, budaya, dan bahasa karena kita punya Pancasila sebagai perekat bangsa Indonesia yang majemuk ini. Masyarakat seharusnya menyadari itu. Masyarakat harus memahami Pancasila sebagai Ideologi.<sup>97</sup> Bagi bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa adalah atas dasar:

- a) Dilahirkan dari satu nenek moyang, sehingga kita memiliki kesatuan darah
- b) Memiliki suatu wilayah di mana kita dilahirkan, hidup bersama dan mencari-cari sumber kehidupan
- c) Memiliki kesatuan sejarah kerajaan-kerajaan, Seriwijaya, Majapahit, Mataram dan lain sebagainya
- d) Memiliki kesamaan nasib yang berada di dalam kesenangan dan kesusahan, dijajah belanda, jepang dan lainnya
- e) Memiliki satu ide, cita-cita satu kesatuan jiwa atau asas kerohanian, dan satu tekad untuk hidup bersama dalam suatu negara Republik Indonesia.<sup>98</sup>

Fungsi keenam: Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

Setiap orang di manapun pasti mempunyai pedoman sikap hidup yang menjadi pegangannya dalam bersosialisasi atau bermasyarakat. Demikian juga di Indonesia sikap hidup yang diyakini kebenarannya tersebut disebut dengan

---

<sup>95</sup> Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*, h.67

<sup>96</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia "Sebuah Kajian Strategi"*, (Jakarta: nadi pustaka, 2916), h159

<sup>97</sup> <https://aktual.com/mpr-pancasila-jadi-panutan-dalam-kehidupan-keseharian>.

<sup>98</sup> Faiz Yonas Bo'a, *Pancasila dalam hukum*, h 19

Pancasila.<sup>99</sup>Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut berasal dari budaya masyarakat bangsa Indonesia sendiri, maka pancasila merupakan inti dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sehingga pancasila dapat disebut sebagai cita-cita moral bangsa Indonesia. Pancasila sebagai hidup bangsa atau *Way of Life* mengandung makna bahwa semua aktifitas kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari harus sesuai dengan sila-sila dari Pancasila, karena Pancasila juga merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki dan bersumber dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri.<sup>100</sup>Nilai-nilai yang dimiliki dan bersumber dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

- a. Nilai dan jiwa ketuhanan dan keagamaan
- b. Nilai dan jiwa kemanusiaan
- c. Nilai dan jiwa persatuan
- d. Nilai dan jiwa kerakyatan-demokrasi
- e. Nilai dan jiwa keadilan sosial.

Fungsi ketujuh: Pancasila sebagai cita hukum (*Rechtsidee*) atau sumber segala sumber hukum.

Pancasila sebagai cita hukum berarti segala bentuk hukum haruslah berdasar dan berorientasi pada Pancasila. Menurut Purwoto, cita hukum negara dan bangsa kita adalah Pancasila yang merupakan dasar negara dan falsafah atau pandangan hidup bangsa Indonesia dan telah ditetapkan sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam negara Republik Indonesia.<sup>101</sup> Dalam tata hukum Indonesia, yaitu muncul pasca reformasi melalui Tap MPR Nomor 3 tahun 2000, yang selanjutnya diubah dengan UU Nomor 10 tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, yang dinyatakan bahwa sumber hukum dasar nasional adalah Pancasila. Hal ini dipertegas dalam Muqadimah Undang-Undang 1945, serta batang tubuhnya.<sup>102</sup> Sebagaimana telah diketahui bahwasanya dalam ranah falsafah hukum Pancasila, hukum setidaknya harus mengandung dimensi ketuhanan atau tidak bertentangan dengan ajaran agama, menghargai dan

---

<sup>99</sup>Fokky Fuad Wasitaatnadja dkk,*Spiritual Pancasila*, (Jakarta: prenadamedia group, 2018), h 11

<sup>100</sup> Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, h 13

<sup>101</sup> Faiz Yonas Bo'a, *Pancasila dalam hukum*, h 18

<sup>102</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia "Sebuah Kajian Strategi"*, (Jakarta: nadi pustaka, 2916), h158

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga persatuan dan kesatuan, berwatak demokratis, dan berintikan keadilan sosial.<sup>103</sup>

Fungsi kedelapan: Pancasila sebagai Sumber Nilai.

Pancasila sebagai sumber nilai bagi penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Artinya, seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku.<sup>104</sup>

Fungsi kesembilan: Pancasila Sebagai Dasar Negara.

Sebagai dasar negara, Pancasila menata negara yang merdeka dan berdaulat sehingga tujuan nasional yang tecantum dalam UUD 1945 alinea ke - 4 dapat tercapai. Selain itu juga Pancasila merupakan sebagai dasar Negara, arah, dan petunjuk aktivitas perikelihood bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup> Pancasila yang berkedudukan sebagai dasar negara maka seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang terkait dengan hal – hal pokok kenegaraan di samping penyelenggaraan negara, semua harus sesuai dan dapat diatur berdasarkan Pancasila, diantaranya masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum pendidikan dan lain-lain, termaksud juga hubungan antara rakyat, kekuasaan serta penguasa.<sup>106</sup> Sesuai dengan Pembukaan UUD 1945, fungsi pokok Pancasila adalah sebagai dasar negara, yang pada hakikatnya adalah sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber dari tertib hukum, sebagaimana yang tertuang dalam Ketetapan MPRS No.XX/MPRS/1966 (ketetapan MPR No.V/MPR/1973 dan ketetapan MPR No.IX/MPR/1978).<sup>107</sup>

Pada masa Orde Baru terdapat satu sistem hukum nasional, yaitu hukum yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan yang mengabdikan kepada kepentingan nasional, sehingga ini merupakan salah satu sarana penunjang dan pelengkap terhadap pembangunan ekonomi.<sup>108</sup> Perlu di

---

<sup>103</sup> Mahsun Fuad, *hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara,2005), h 153.

<sup>104</sup> Yana Suryana Dkk,*Pancasila dan Konstitusi*, h 27

<sup>105</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia “Sebuah Kajian Strategi”*,(Jakarta: nadi pustaka, 2916), h 158

<sup>106</sup> Pandji setijo, *Pendidikan Pancasila (Prespektif Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia)*,(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011),h 84

<sup>107</sup> Darji Darmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila*, h 9

<sup>108</sup> Mahsun Fuad, *hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara,2005), h 152

pahami bahwa pengertian demikian merupakan penjelasan Pancasila yang bersifat yuridis-ketatanegaraan.

Pancasila memenuhi syarat sebagai dasar negara bagi negara kesatuan Republik Indonesia dengan alasan sebagai berikut:<sup>109</sup>

- a. Pancasila memiliki potensi menampung keadaan pluralistic masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, ras, dan antar golongan secara berkeadilan yang sesuai dengan kemampuan dan hasil usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Pancasila memiliki potensi menjamin keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia yang terbentang dari sabang sampai marauke, yang terdiri atas ribuan pulau sesuai dengan sila persatuan Indonesia.
- c. Pancasila memberikan jaminan berlangsungnya demokrasi dan hak-hak asasi manusia sesuai dengan budaya bangsa. Hal ini selaras dengan berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- d. Pancasila menjamin terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera sesuai dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai acuan dalam mencapai tujuan tersebut.
- e. Pada sila Ketuhanan yang Maha Esa, menjamin kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian pada sila persatuan Indonesia, mampu mengikat keanekaragaman dalam satu kesatuan bangsa yang tetap menghormati masing-masing seperti apa adanya.
- f. Pancasila memberi jaminan trealisasinya kehidupan yang pluralistik, dengan menunjung tinggi dan menghargai keberadaan.

#### **D. Bhineka Tunggal Ika**

Bunyi lengkap dari ungkapan *Bhineka Tunggal Ika* terdapat didalam Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV di masa Kerajaan Majapahit, dalam Kitab tersebut Mpu Tantular menulis “*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wisma, Bhinneki rakwa ring apam kene parwanosen, Mangka ng Jinatwa Kalawan Siwatatwa tunggal, Bhineka Tungga ika tan hana dharama mangrwa*” (Bahwa agama Budha dan Siwa Hindu merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Jina Budha dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua, artinya taka da dharma yang

---

<sup>109</sup> Irwan dkk, *Pendidikan Pancasila*, h 8

mendua).<sup>110</sup> Secara harfiah mengandung arti bhineka (beragam), tunggal (satu), ika (itu) yaitu beragam satu itu. Kebhinnekaan adalah faktor konstan dan ciri khas kehidupan kebangsaan kita. Baik dari aspek geografis atau demografis begitu juga dengan aspek kultural, banyak perbedaan anatar suatu daerah dengan daerah yang lain, dan bukan hanya pada aspek kelembagaan, tetapi juga dalam sistem nilai yang dianut.<sup>111</sup> Dibalik keindahan pulau-pulau yang dihiasi oleh flora dan fauna yang beraneka ragam, Indonesia juga memiliki kebhinekaan dalam suku yang berjumlah lebih dari 1.128 (seribu seratus dua puluh delapan) dan lebih dari 700 bahasa daerah. Dan keberagaman suku bangsa dan bahasa itu dapat disatukan dalam satu bangsa, bangsa Indonesia dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia.<sup>112</sup> Akar nasionalisme Indonesia sejak awal justru didasarkan pada tekad yang menekankan cita-cita bersama di samping pengakuan sekaligus penghargaan pada perbedaan sebagai pengikat kebangsaan. Di Indonesia, kesadaran semacam itu sangat jelas terlihat.<sup>113</sup> Bhineka Tunggal Ika adalah prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat bangsa dan bernegara yang harus ditanamkan pada setiap .

*Bhineka Tunggal Ika* adalah satu slogan yang tidak lagi asing di telinga kita. Banyak perbedaan tetapi dalam satu nuansa. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa Indonesia kaya dalam segala hal. Yang pertama adalah kekayaan budaya Indonesia. Tidak bias dipungkiri, bahwa Pancasila adalah intisari dari semua budaya yang ada di Indonesia.<sup>114</sup> *Bhineka Tunggal Ika* sebagaimana terkandung dalam lambang negara Garuda Pancasila, bersama-sama dengan Bendera Negara Merah Putih, Bahasa Negara Bahasa Indonesia dan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, merupakan jati diri dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat simbol tersebut merupakan cerminan dan manifestasi kedaulatan bangsa dan negara Indonesia di dalam tata pergaulan dengan Negara-negara lain dalam masyarakat internasional serta merupakan cerminan kemandirian dan eksistensi negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.<sup>115</sup> *Bhineka Tunggal Ika* adalah suatu kumpulan atau kelompok yang

---

<sup>110</sup>Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h. 181

<sup>111</sup> Pontjo Sutowo, *Kebangsaan Kita (mengukuhkan komitmen kebangsaan melahirkan pemimpin ideal yang berkarakter)*, h 286

<sup>112</sup>Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h. 187

<sup>113</sup> Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu Indonesia Beda Indonesia Bisa (membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara)*, h 9

<sup>114</sup> Wimmy Halim, *Bangkitlah Pancasila sebuah gagasan kehidupan berbangsa dan bernegara*, (Jawa timur: Universitas Brawijaya press, 2014), h 2

<sup>115</sup> Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*, h 257

di dalamnya terdapat pribadi-pribadi yang berbeda-beda (agama, suku, tingkat ekonomi, pilihan hidup, ds), tetapi kelompok tersebut memiliki dinamika yang positif. Padapernyataan di atas tentu yang dapat digaris bawahi adalah kata kelompok, Pribadi, Berbeda-beda, dan dinamika positif. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ke-Bhinekaan selalu terjadi dalam sebuah kelompok, mungkin itu terdapat didalam kelompok kecil seperti halnya lingkup desa, RT, atau keluarga. Ataupun terjadi didalam kelompok yang besar, dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai sebuah negara.<sup>116</sup> Lanjut Mahfud MD menjelaskan hal yang paling mendasar dari ideologi kita yaitu Pancasila adalah “kebersatuan dan keberagaman” atau prinsip Pluralisme yang kita semboangkan dengan “*Bhineka Tunggal Ika*”, meski beragam tetap dalam satu ikatan.<sup>117</sup>

Dalam hubungan dengan lambang Negara Garuda Pancasila yang di dalamnya terdapat *Bhineka Tunggal Ika* telah diatur dalam Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Pasal 36A disebutkan bahwa Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan sembojanya Bhineka Tunggal Ika.<sup>118</sup> *Bhineka Tunggal Ika* yang terdapat pada pita lambang Garuda Indonesia, mempunyai makna “beraneka, tetapi satu”. Ungkapan ini sangat tepat bagi negara kita Republik Indonesia. Kita beraneka suku, beraneka bahasa, beraneka adat istiadat, beraneka agama dan kepercayaan, tetapi pada hakikatnya kita tetap merupakan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.<sup>119</sup> Kiai Hasyim selalu menyerukan pentingnya bersatu padu, terutama ukhuwa islamiyah dalam berjuang. Karena banyaknya fitnah-fitnah di luar sana kembali merambak, maka dari itu pada tanggal 25 Juni 1944 di depan segenap ulama Jawa dan Madura kiai Hasyim mengutarakan pendapatnya mengenai persatuan.

“Saudara-saudaraku! Adanya kekejaman Jepang pada masa lalu memang tidak bisa kita pungkiri. Dan kita semua merasakan dan membuktikannya. Tetapi kini pemerintah Jepang telah berusaha memperbaiki sikapnya dengan berbagai upaya untuk membantu masyarakat agar kuat dan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dengan kondisi peperangan. Oleh karena itu, kita harus berdiri di belakang pemerintahan dan kita harus

---

<sup>116</sup> Rusfian Effendi, *Bhineka Tunggal Ika (refleksi keberagaman muda-mudi lintas iman)*, h 9

<sup>117</sup> *Pancasila dalam Pusaran Globalisasi*, h 5

<sup>118</sup> Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*, h 257

<sup>119</sup> Sido Thamrin, *Wuna dalam Endapan Sejarah dan Budaya*, (Kendari: universitas halu oleo presss, 2019), h 1

membantu dengan sungguh-sungguh usaha baik ini. Dan pada akhirnya kemerdekaan yang kita damba bisa kita rasakan bersama!”<sup>120</sup>

Salah satu unsur kesuksesan dalam menghadapi kondisi-kondisi tersulit seperti penjajahan Belanda dan Jepang pada masa lalu adalah persatuan yang kuat. Pada masa perjuangan itu, kita bangsa Indonesia telah membuktikan dengan persatuan tanpa melihat warna kulit, agama melakukan perlawanan terhadap penjajahan di Indonesia ini. Perjuangan kita pun ada yang bersifat senjata dan ada yang bersifat perundingan. Semua itu dilakukan guna satu tujuan yaitu kebebasan dari penjajahan

### **E. Nilai-nilai Pancasila**

Aktualisasi Pancasila yang subjektif merupakan pengaplikasian pada setiap pribadi perseorangan, setiap warganegara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia.<sup>121</sup> Dalam aktualisasi Pancasila yang mempunyai kesubjektifan jika nilai-nilai Pancasila tersebut lebih dipahami serta dihayati pada setiap manusia dinegara Indonesia ini maka manusia tersebut memiliki suatu akhlak atau etika dalam tujuan hidup. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu: berguna, berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetis), baik (nilai moral dan etis), religious (nilai agama).<sup>122</sup> Pengamalan nilai-nilai Pancasila hanya dapat terlaksanakan apabila ada ketaatan dari penyelenggara negara dan warga negara.<sup>123</sup> Ketaatan kenegaraan ini, menurut Notonagoro (1974) dapat diperinci sebagai berikut:

1. Ketaatan hukum, yang terkandung dalam Pasal 27 (1) UUD 1945, berdasarkan keadilan legal.
2. Ketaatan kesusilaan, berdasarkan atas sila kedua Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Ketaatan keagamaan, berdasarkan atas sila pertama Pancasila; Pasal 29 (1) UUD 1945; berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dalam alinea ketiga Pembukaan UUD 1945.
4. Ketaatan mutlak atau kodrat atas dasar bawaan kodrat daripada organisasi hidup bersama dalam bentuk masyarakat, lebih-lebih dalam bentuk negara serta organisasi kemasyarakatan, yang meliputi

---

<sup>120</sup>Aguk Irwan Mn, *Penakluk badai*,(Jakarta: Republik Penerbit), h 356

<sup>121</sup> Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*,h 131

<sup>122</sup> C.S.T. Kansil, *Panasila dan Undang-undang Dasar 1945*,(Jakarta: Pradnya paramita, 2000),h 89

<sup>123</sup> Yudi Latif, *Wawasan Pancasila bintang penuntun pembudayaan*,(Jakarta: Mizan, 2018), h 144

lingkungan hidup kebendaan, kerohanian dan religius; lingkungan hidup sosial-ekonomis, sosial-politis dan sosial-kultural.

#### Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernyataan akan pentingnya nilai ketuhanan sebagai fundamen kenegaraan antara lain dikemukakan oleh Muhammad Yamin, Wiranatakoesoema, Soerio, Soesanto, Tirtoprodjo, Dasaad, Agoe Salim, Abdoel rachim Pratalykrama, Abdoel Kadir, Sanoesi, Bagoes Haikoesoemo, Soekarno bahkan Mohammad Hatta dan Soepomo.<sup>124</sup> Ketuhanan berasal dari kata Tuhan, yaitu Allah, pencipta segala yang ada dan semua makhluk sedangkan yang Maha Esa berarti Yang maha tunggal, tidak sekutu: esa dalam zat-Nya, esa dalam sifatnya, Esa dalam perbuatannya, artinya bahwa zat tuhan tidak terdiri dari zat-zat yang banyak lalu menjadi satu, bahwa sifat tuhan adalah sesempurna-sempurnanya, bahkan perbuatan tuhan tidak dapat disamai oleh siapa pun. Jadi ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>125</sup>

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai ini menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bukan bangsa yang ateis.<sup>126</sup> Sehingga pengakuan terhadap Tuhan diwujudkan dengan perbuatan untuk taat pada perintah Tuhan dan menjauhi larangannya sesuai dengan ajaran atau tuntunan agama yang dianutnya.

#### Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- 2) Saling mencintai sesama manusia.
- 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan *teposeliro*.
- 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- 5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- 6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- 7) Berani membela kebenaran dan keadilan.
- 8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2016)h 10

<sup>125</sup> Darji Darmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila*, h 29

<sup>126</sup> Yulia Djahir, *Suplemen Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, h 23

<sup>127</sup> Gianto, *Pendidikan Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, h 41

Salah satu permasalahan bernegara dan berbangsa yang harus diperhatikan secara baik dan menyeluruh adalah masalah hak-hak asasi manusia. Hak asasi manusia atau HAM adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia yang tanpa denganya mustahil manusia dapat hidup sebagai manusia.<sup>128</sup> Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa oleh Tuhan manusia dikaruniakan jasmani dan rohani, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang serasi, yang sering disebut pribadi manusia. Jadi hak asasi manusia merupakan anugrah pemberian tuhan. Sedangkan adil mengandung arti yang objektif atau sesuai dengan adanya, misalnya kita memberikan sesuatu kepada orang karena memang sesuatu itu merupakan haknya. Kemudian beradab dari kata adab yang secara bebas berarti budaya beradab berarti berbudaya. Manusia yang beradab berarti manusia yang tingkah lakunya selalu dijiwai oleh nilai-nilai kebudayaan.<sup>129</sup> Dalam pandangan soekarno, sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", mengandung prinsip "internasionalisme" (perikemanusiaan dan persaudaraan). Bahwa "tanah air kita Indonesia hanya bagian kecil saja daripada dunia!" lantas yang dikatakan bahwa yang ia maksud dengan "internasionalisme" atau "perikemanusiaan" bukanlah "kosmopolitanisme" yang tidak mau adanya kebangsaan. Dalam pandangannya, "nasionalisme" dan "internasionalisme" saling menyempurnakan: "internasionalisme" tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme."<sup>130</sup>

Dalam buku yang berjudul Bahan Tayang Materi Sosialisasi Pancasila, UUD NKRI Tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika yang disusun oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam sila kedua ada dua poin yaitu: Pertama perilaku terhadap manusia secara adil, tidak memihak dan berpegang kepada kebenaran dan yang kedua beradab maksudnya berbudi luhur, sopan, dan bersusila.<sup>131</sup>

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>128</sup>Ali masykur musa, membumikan islam nusantara, (Jakarta: PT serambi ilmu semesta, 2014), h 13-13

<sup>129</sup> C.S.T. Kansil, *Panasila dan Undang-undang Dasar 1945*, (Jakarta: Pradnya paramita, 2000),h 95 - 96

<sup>130</sup> Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan pancasila dalam perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2016) h 131

<sup>131</sup>Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Bahan Tayang Materi Sosialisasi (Pancasila, UUD NKRI Tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika)*, h 8

beradab, maka dari itu dalam kehidupan kenegaraan ini khususnya dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak, kodrat manusia sebagai hak dasar (hak asasi) harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan negara Indonesia. Jadi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.<sup>132</sup> Sehingga nilai kemanusiaan yang beradab merupakan perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama.

Sila ketiga: Persatuan Indonesia.

Pada sila ketiga ini Bersatu menjadi sikap yang terpenting dalam keseharian bermasyarakat. Sikap demikian terbangun dari kesadaran mendalam bahwa bangsa ini terbangun oleh beragam manusia dengan ciri dan latar belakang yang berbeda-beda. Semua orang yang terikat oleh rasa kasih sayang itu telah bersatu membangun bangsa dan negara Semestinya wujud bersatu itu terus disiram, dipupuk, dan dipelihara hingga menjadi sikap yang betul-betul kuat. Persatuan Indonesia dalam Sila ketiga ini mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan.

Persatuan Indonesia ialah persatuan kebangsaan Indonesia yang dibentuk atas bersatunya beragam latar belakang sosial, budaya, politik, agama, suku, bangsa, dan ideologi yang mendiami wilayah Indonesia bersepakat menyatakan sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa yang didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat dengan satu bendera Negara, satu bahasa Negara, satu lambang Garuda Pancasila, serta satu Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.<sup>133</sup> Menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) suku dan ras di Indonesia mencapai 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa di Indonesia.<sup>134</sup>

Dalam agama Islam persatuan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan sebuah asas kekuatan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Pada kitab suci al-Qur'an tidak hanya menekankan semangat pengorbanan diri, akan tetapi juga mendesak para pemeluknya untuk menjauhkan diri dari

---

<sup>132</sup> Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*, h 73-74

<sup>133</sup> *Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h. 64

<sup>134</sup> Yosua Praditya, *Keamanan Di Indonesia "Sebuah Kajian Strategi"*, (Jakarta: nadi pustaka, 2916), h.174

sebuah sikap mementingkan diri sendiri.<sup>135</sup> Begitu juga dalam hadits-hadits Rasulullah saw juga banyak menjelaskan sebuah persatuan dan sikap saling menghormati dan menjaga yang wajib diperhatikan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan agama dalam bernegara adalah menciptakan sebuah perdamaian dan memupuk sebuah kesatuan manusia dimana saja. Kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk tidak saja memperhatikan dan mengurus diri sendiri. Ciri-ciri kriteria umat Islam yaitu memperhatikan kondisi dan keadaan lingkungan saudaranya bukan hanya lingkungan pribadinya saja.

Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syawara* yang memiliki arti berunding, urun rembuk atau mengatakan atau mengajukan sesuatu, maka dari itu musyawarah adalah suatu upaya untuk memecah persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian dan musyawarah sendiri merupakan baidan dari sistem Demokrasi.<sup>136</sup>

Arti dari musyawarah-mufakat dalam kehidupan kebangsa dan bernegara adalah bahwa sebuah keputusan yang dihasilkan tidak didikte oleh golongan mayoritas atau kekuatan elite politik dan pengusaha, melainkan dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan yang memuliakan daya-daya rasionalitas deliberative dan kearifan setiap warga negara tanpa pandang bulu.<sup>137</sup> Maka nilai-nilai yang terdapat pada sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Rakyat memiliki kedaulatan;
2. Nilai Demokrasi;
3. Prinsip Musyawarah;
4. Rakyat memiliki Perwakilan.<sup>138</sup>

Demokrasi merupakan kekuasaan sepenuhnya yang dipegang oleh masyarakat dalam arti masyarakat memiliki kekuasaan sepenuhnya dalam

---

<sup>135</sup> Abdurahman Wahid dkk, *Islam tanpa kekerasan*, {LkiS Yogyakarta, 2000}, h 164

<sup>136</sup> Edi Warsidi, *Pancasila dalam Praktik Bermasyarakat*, h 50

<sup>137</sup> Wimmy Halim, *Bangkitlah Pancasila sebuah gagasan kehidupan berbangsa dan bernegara*, (Jawa timur: Universitas Brawijaya press, 2014), h 12

<sup>138</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Bahan Tayang Materi Sosialisasi (Pancasila, UUD NKRI Tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika)*, h 8

menjaga kesetabilan negara khususnya Indonesia yang menganutsistem Demokrasi Pancasila. Salah satu keunggulan dari sistem demokrasi ialah adanya hak dan kewajiban bagi rakyat untuk mengontrol, mengawasi, menasehati, dan mengkritisi pemimpin yang berkuasa.<sup>139</sup> Bermusyawarah sendiri telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada zaman itu. Rasul selalu mengajak para kerabat dan sahabat untuk senan tiasa dalam bermusyawarah hal ini adalah bentuk aplikasi dari al-Qur'an yaitu pada ayat 223 pada surat al-Baqarah, dan 38 pada surat Asy-syura.

Sila kelima: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam sila kelima ini mengandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila kelima tersebut mengandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>140</sup> Secara khusus, keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila ini menjelaskan prinsip keadilan dan kesejahteraan ekonomi, atau apa yang disebut Soekarno sebagai prinsip *social rechtvaardigheid*. Yakni, bahwa persamaan, emansipasi dan partisipasi yang dikehendaki bangsa ini bukan hanya di bidang politik, melainkan juga di bidang perekonomian. Prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial menurut sila kelima Pancasila tidaklah sama dengan prinsip komunisme dan liberalism.<sup>141</sup>

Keadilan sosial adalah menerapkan masyarakat pada kedudukan yang sama dalam hukum dan hak sebagai warga negara (*equality*). Disamping itu memiliki kesempatan yang sama terhadap akses pelayanan untuk public seperti pendidikan, kesehatan, peningkatan daya beli, dan lain lain.<sup>142</sup> Dalam lingkungan masyarakat Islam, para pemilik kekayaan dan mereka yang memiliki kendali atas sarana produksi harus mengelola dan memanfaatkan kekuasaan ekonomi, hak milik dan sumber daya sebagai amanah masyarakat,

---

<sup>139</sup>Afifuddin Muhajir, *Fiqih Tata Negara upaya mendialogkan sistem ketatanegaraan islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h 109

<sup>140</sup> Kaelen M.S, *Pendidikan Pancasila*, h77

<sup>141</sup> *Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h 79

<sup>142</sup> Sa'adih Al-Batawi, *Islam Dan Restorasi Pancasila*, (Jakarta: Saluni, 2018), h 167

bukan hanya sebagai pemegang mutlak atau penguasa.<sup>143</sup> Pada saat setiap individu masyarakat berakhlak dan berpola pikir ilahia, maka masyarakat itu sendirilah yang nantinya bangkit menegakan keadilan serta membentuk tatanan kehidupan yang adil. Sebagai negara Yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesejahteraan dalam bernegara oleh sebab itu negara republik Indonesia bukan negara Yang memiliki paham ekonomi pasar Yang bebas Dan bursa ide Yang bebas. Kebijakan tersebut di terapkan guna melindungi rakyat Indonesia dari perampasan ekonomi Yang dilakukan oleh pemilik modal.

## **F. Pandangan Ulama Tentang Ideologi Pancasila**

Dalam Deklarasi Hubungan Pancasila dan Islam, sebagai keputusan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama tahun 1983 di Situbondo, sebagai berikut:

- a. Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia adalah prinsip fundamental namun bukan agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
- b. Sila ketuhanan yang maha esa sebagai dasar negara menurut pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menjiwai sila-sila yang lain mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
- c. Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari'ah meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.
- d. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan kewajiban agamanya.
- e. Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.<sup>144</sup>

Gus Dur sudah memikirkan sejak awal tentang penerimaan negara Pancasila, jauh lebih dulu dari pada keputusan Munas Alim Ulama di Situbondo yang menghasilkan keputusan soal Pancasila (yang diadakan pada bulan Desember Tahun 1983).<sup>145</sup> Dalam Pandangan Gus Dur, meskipun negara Pancasila tidak secara tegas sebagai negara agama, bukan berarti negara Pancasila tidak membolehkan umat islam menjalankan syariat

---

<sup>143</sup>Abdurahman Wahid, *Islam tanpa kekerasan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2000), h 130

<sup>144</sup> Tim Bahtsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan (merujuk kebersamaan ditengah kebhinekaan)*, (lirboyo pres dan LTN himasal pusat, 2018), h 31

<sup>145</sup> Nur Khalik Ridwan, *Negara Bukan-Bukan (Prisma Pemikiran Gus Dur tentang Negara Pancasila)*, h 191

agamanya. Ideologi Pancasila tidak berada pada kedudukan lebih tinggi dari agama Islam atau agama lainnya, terutama karena Pancasila menjamin hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agama masing-masing.<sup>146</sup> ada enam agama yang diakui atau dianut oleh bangsa Indonesia (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu) agama in lahi yang mewarnai ragam bangsa Indonesia, maka dari itu, negara mengatur semua hal-hal tentang keagamaan serta toleransi antar umat beragama yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”<sup>147</sup>

Gus Dur menganggap Pancasila sebagai kompromi kehidupan politik yang memungkinkan semua warga Indonesia hidup bersama dalam satu kesatuan pada linkup nasional di negara non-Islam.<sup>148</sup> Pancasila sendiri merupakan asas toleransi untuk menciptakan sebuah masyarakat yang demokratis, khususnya dalam masyarakat Islam itu sendiri.

Hasyim Muzadi pada acara Gerakan Pemantapan Pancasila dalam rangka memperingati Hari Kesaktian Pancasila di Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 1 Oktober 2012, beliau berargumen, tanda dari Pancasila itu sakti, yaitu ketika tenggelam atau ditenggelamkan, maka bangsa ini akan “semrawut” dan “korat-karit” seperti yang saat ini kita rasakan tandatandanya. Bangsa kehilangan jimat “*Kalimo Sodo*”. Bangsa yang kehilangan pegangan ini bisa beranggapan bahwa sesuatu yang fatamorgana menjadi terlihat seperti kebenaran. Lanjut Hasyim menegaskan bahwa jika Dunia ini bersedia jujur, sebetulnya dunia pelan-pelan menjurus kepada Pancasila, sekalipun itu tidak diketahui, apakah itu Pancasila atau tanpa disadari bahwa itu merupakan bagian nilai-nilai Pancasila.<sup>149</sup>

Kemudian menurut ketua *Tanfidiyah* PBNU yaitu As’ad Said Ali bahwa Pancasila merupakan suatu consensus dasar yang menjadi syarat utama terwujudnya bangsa yang demokratis.<sup>150</sup> Merujuk pernyataan Achmad Siddiq, Peletak Dasar Khittah NU: “*Nahdlatul Ulama* menerima Pancasila

---

<sup>146</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan sikap Politik Gus Dur*, h 101

<sup>147</sup> Abd. Muid N, *Arah Baru Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Lecture Publisher, 2013) h 63

<sup>148</sup> Gustiana Isya Marjani, *Wajah Toleransi NU (Sikap NU terhadap kebijakan Pemerintah atas umat Islam)*, h 118

<sup>149</sup> Sofiuiddin, *Pusaka Kebangsaan (sinergitas islam dan Indonesia)*, (Tangerang: Pustaka compass, 2018), h 96

<sup>150</sup> Fufuddin Muhajir, *Fiqih Tata Negara (upaya mendialogkan sistem ketatanegaraan islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h 22

menurut bunyi dan makna yang terkandung didalam Undang-undang 1945 (*bil lafdhi wal ma'nal murad*), dengan rasa tanggung jawab dan tawakkal kepada Allah.<sup>151</sup>

Ahmad Sidiq, dalam argumennya menjelaskan mengenai ideologi, menurutnya ideologi adalah salah satu tujuan secara filosofi terkait program perjuangan, taktik dan strategi, target dan lain-lain, dan setiap ideologi merupakan hasil dari buah pemikiran manusia yang sangat baik tapi tidak akan menjadi agama tak terkecuali Pancasila yang merupakan ideologi nasional. Ahmad Sidiq juga menjelaskan

Pancasila sebagai sebuah ideology buatan manusia oleh karena itu, dia menyarakannya membicarakannya dengan rasio dan ilmu pengetahuan yang berkembang, dan tidak mencampurkannya dengan agama. Pancasila bersifat duniawi, maka seharusnya tidak menjadi agama, dan agama Ilahi pun seharusnya tidak menjadi Pancasila. Agama Islam adalah agama wahyu Allah, bukan hasil pemikiran manusia, bahkan bukan hasil dari pemikiran Nabi Muhammad saw. menurutnya, seorang penganut agama apapun mungkin menyetujui filsafat, ideologi, budaya, dasar negara, dan sebagainya, selama sebagai ideologi dan lain-lain tidak bertentangan dengan agama.<sup>152</sup>

Wawasan kebangsaan yang dianut oleh NU sejalan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Penerimaan Pancasila bagi NU memberi makna politik bahwa penafsiran Pancasila bukan monopoli pemerintah semata, melainkan dapat ditafsirkan oleh seluruh warga negara, Lanjut Gus Dur menjelaskan hubungan antara keputusan NU dan konsep NU sendiri tentang Pancasila dengan menyatakan menolak penafsiran pemerintah tentang Pancasila yang serba mencakup dan mendominasi berdasarkan konsep negara integralistik.<sup>153</sup>

Pancasila tidak bertentangan dengan agama Islam. Pancasila yang merupakan asas tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan agama Islam. Bahkan jika dilihat dan diperhatikan lebih jelas lagi ke-lima nilai-nilai pancasila mengandung nilai-nilai islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, seperti:

- a. Menghormati perbedaan keyakinan.
- b. Bersikap netral di antara para pemeluk agama berbeda.

---

<sup>151</sup> Tim Bahtsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan (merujuk kebersamaan ditengah kebhinnekaan)*, (lirboyo pres dan LTN himasal pusat, 2018), h 31

<sup>152</sup> Gustiana Isya Marjani, *Wajah Toleransi NU (Sikap NU terhadap kebijakan Pemerintah atas umat Islam)*, 122

<sup>153</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan sikap Politik Gus Dur*, hlm 103

- c. Menjaga hak-hak kemanusiaan
- d. Menjaga hak-hak perbedaan pendapat.
- e. Menjaga hak dan kewajiban sesuai dengan undang-undang yang telah disepakati bersama.<sup>154</sup>

Peran ulama dalam menyusun Pancasila telah ada sejak awal-awal perjuangan bangsa Indonesia menuju ke kemerdekaan. Setidaknya ada lima wakil Islam dalam perjuangan mendirikan sebuah dasar Ideologi bangsa dan negara serta menyusun undang-undang dasar 1945 ini. Kelima tokoh tersebut merupakan putra-putra yang berasal dari kedua pulau di Indonesia yaitu Jawa dan Sumatra. Diantaranya yaitu Wahid Hasyim yang merupakan perwakilan dari Nahdlatul Ulama, kemudian ada ki Bagoes Hadikoesoemo dari Muhammadiyah, dan ada Kasman Singodimedjo, ada juga Mohammad Hatta, dan Teuku Muhammad Hasan dari Aceh.

Maka dari itu Ideologi Pancasila negara Indonesia sama sekali tidak bertentangan dengan konsep Islam. Para ulama-ulama besar di Indonesia baik yang di awal-awal kemerdekaan dan yang sekarang ini telah menjelaskan bahwasanya Pancasila itu sudah selesai. Dalam arti tidak ada permasalahan lagi terhadap agama Islam. Bahkan seorang ulama Betawi yaitu Sa'adi al-betawi dalam bukunya menjelaskan bahwa konstitusi madinah memiliki keterkaitan dengan Ideologi Pancasila. Adapun menurut wahbah az-Zuhaili bahwa sistem pemerintahan Islam ialah yang memegang teguh prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan sistem musyawarah hal ini tentu sejalan dengan nilai-nilai pada Pancasila. Sehingga tidak ada kecacatan dalam sila pada Pancasila.

---

<sup>154</sup>Tim Bahtsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan (merujuk kebersamaan ditengah kebhinekaan)*, (lirboyo pres dan LTN himasal pusat, 2018), h 27



### BAB III

#### ESENSI FALSAFAH PANCASILA DALAM AL-QUR'AN

##### A. TUJUAN TURUNYA AL-QUR'AN.

Sebelum kita membahas penafsiran mengenai sila-sila pada Pancasila dalam al-Qur'an ada baiknya terlebih dahulu kita memahami betul apa tujuan al-Qur'an itu turun. Menurut tokoh tafsir di Indonesia yang menyusun kitab tafsir al-Misbah ada 8 poin mengenai tujuan turunya al-Qur'an, yaitu:

1. Untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta menetapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi tuhan semesta alam.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksana tugas kekhilafaan.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antara suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kebenaran dan kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik, dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah satu kekuasaan, yaitu keesaan Allah swt.
4. Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan sipiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan atas manusia dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan juga agama.
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
7. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan dan paduan *Nur Ilahi*.<sup>155</sup>

Adapun menurut Manna al-Qaththan yang di kutip oleh M. Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Khazanah ilmu al-Qur'an* menjelaskan tujuan umum turunya al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk bagi manusia sebagai hujjah yang jelas dalam menjalankan kehidupan, membimbing manusia kejalan yang benar dan lurus, menegakan prinsip hidup yang utama di atas landasan iman kepada Allah swt dan esensi risalah Nabi-nya.<sup>156</sup> Adapun dengan mengetahui penafsiran tentang tujuan asasi diturunkanya al-Qur'an, memungkinkan kita untuk mengetahui tujuan-tujuan lainnya yang dapat memberikan dorongan bagi terwujudnya tujuan asasi ini, hitung-hitungan sebagai penambah dari tujuan asasi yang ada.<sup>157</sup> Menurut Abuddin Nata al-Qur'an berfungsi sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus.<sup>158</sup>

## **B. KETUHANAN YANG MAHA ESA**

Akar kata Tauhid adalah Ahad (Satu atau Esa) tauhid adalah fondasi dari semua agama samawi. Tauhid berarti ke-Tuhanan yang maha Esa. Dan semua agama Samawi mengajak dan mengingatkan umatnya agar mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, tidak menyembah kecuali kepada Allah swt.<sup>159</sup>

Unsur paling penting dari akidah ialah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah Swt itu Esa atau tunggal (*monoteisme*); tidak berbilang atau banyak (*politeisme*) Tauhid.<sup>160</sup> *Aqidah* berasal dari kata 'aqd yang memiliki arti pengikatan. اعتقدت كذا artinya "saya ber-itiqad begini". Maksudnya saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Jadi *aqidah* adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Dan jika dikatakan, "dia memiliki *aqidah* yang benar," berarti *aqidahnya* bebas dari keraguan.<sup>161</sup>

---

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *sejarah dan ulumul qur'an*, (Jakarta: pustaka firdaus, 2013), h 57-58

<sup>156</sup> M. Zainal arifin, *khazanah ilmu al-Qur'an*, (Tangerang: yayasan masjid at-taqwa, 2018), h 43

<sup>157</sup> Muhammad baqir hakim, *ulumul qur'an*, (Jakarta: al-huda, 2012), h 68

<sup>158</sup> Abuddin Nata, *metodologi studi Islam*, (Jakarta: Raja grafindo, 2002), h 71

<sup>159</sup> Muhammad Thohir, *ayat-ayat tauhid (pencerahan aqidah tauhid berpadu logika sains IPTEK)*, (Surabaya: PT bina ilmu, 2009), h 19

<sup>160</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, hlm 24

<sup>161</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta: Akafa press, 1998), h 3

Tauhid adalah meyakinkan keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya, dan tauhid terbagi tiga macam yaitu: *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, tauhid asma' wa sifat*.<sup>162</sup> Kemudian sebagian besar ayat-ayat monoteistik al-Qur'an bersandar pada "tauhid dalam perintah dan petunjuk" dan "tauhid dalam ibadah dan ketaatan" kepada satu tuhan.<sup>163</sup> Menurut Prof. Muhsin Qiraati dalam bukunya, Tauhid adalah mengakui hanya Allah-lah "Raja bagi manusia", beriman kepada ketunggalan Allah, dan meyakini Allah itu Esa.<sup>164</sup>

Islam sebagai agama memiliki beberapa prinsip yang harus dipegang teguh oleh pemeluknya, salah satu prinsip krusial yang terdapat dalam agama Islam ialah prinsip tauhid, dan pada prinsip ini menjelaskan bahwa seluruh manusia ada di bawa ketetapan yang sama sebagai hamba Allah swt.<sup>165</sup> Dalam prinsip tauhid mengesakan Allah swt merupakan sesuatu yang tidak bisa di ubah-ubah. Mengesakan Allah swt merupakan kewajiban yang kuat bagi pemeluk Islam. Sehingga suatu pelanggaran yang berat bagi umat Islam yang melanggar prinsip tauhid atau menduakan keesaan Allah swt

Allah swt berfirman di surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia. Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Untuk menyampaikan ajaran tauhid, al-Qur'an menempuh berbagai cara, antara lain:

1. Menyeru dan perintah manusia bertauhid.
2. Melarang menyerikatkan Allah.

---

<sup>162</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, (Jakarta: Akafa press, 1998), h,19

<sup>163</sup> Muhammad Husayni Beheshti, Tuhan menurut al-Qur'an, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h 86

<sup>164</sup> Muhsin qiraati, *membangun Agama*. (Bogor:Pnerbit cahaya,2004), h 33

<sup>165</sup> Ali Nurdin, *al-Qur'an solusi kehidupan*, (Tangerang selatan: Yayasan Nurummubin, 2018) h 196

3. Menjelaskan nilai-nilai positif yang lahir dari sikap bertauhid.
4. Menjelaskan akibat negative dari sikap menentang prinsip tauhid.
5. Menjelaskan balasan pahala di dunia dan di akhirat bagi orang yang bertauhid.
6. Menjelaskan perbedaan antara orang-orang yang mengesakan Allah dan orang-orang musyrik.<sup>166</sup>

Sebagai eksistensi Yang Maha Esa dan eksistensi yang menjadi tumpuan harapan, memang tidaklah beranak dan juga diperanakan. Sebab bila dia beranak, dia tidak lagi menjadi tumpuan harapan. Malah dia yang mengharapkan sesuatu yakni memperoleh anak.<sup>167</sup> Mengharapkan kehadiran seorang anak bagi makhluk, terutama manusia adalah sesuatu yang sangat berarti. Juga bila dia diperanakan membuat dia tidak tunggal lagi, tetapi sudah mempunyai tiga eksistensi, yakni dirinya sendiri, ayahnya dan ibunya yang menjadi sebab ia lahir.

Pengakuan terhadap kemahaesaan Allah berarti meyakinkan, bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyamainya. Dengan demikian berarti mengakui nya sebagai wujud mutlak yang merupakan sumber dari segala wujud yang ada, sedangkan selainnya adalah nisbi belaka. Kemutlakan tuhan berarti ia mampu mengatasi segalanya. Ia tidak terjangkau oleh makhluk dan tak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>168</sup>

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*“Dia, tak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan: dan dialah yang mahaluas lagi maha mengetahui”.*

Dengan keimanan akan menimbulkan ikatan yang beraneka ragam, ia akan dapat merupakan tali pengikat antara kaum muslimin dengan Allah swt. Tali pengikat itu berupa kecintaan dan kesukaan, dan juga akan menumbuhkan hubungan yang erat sekali antara sesama kaum mukminin itu sendiri.<sup>169</sup> Iman merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seseorang Muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Disamping itu, iman juga merupakan penentu

<sup>166</sup> Abd. Rahman Dahlan, *kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h 200

<sup>167</sup> M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Amma as-sirajul wahhaj*, (Jakarta: Panamadani dan az-Zahrah, 2010), h 844

<sup>168</sup> Azyumardi Azra, *kajian tematik al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), h 7

<sup>169</sup> Sayid sabiq, *aqidah islam, ilmu tauhid*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1991)h 130

tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan seseorang jika tidak disertai dengan niat yang kuat karena Allah semata dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan. Hasil dari keimanan yang benar akan menghasilkan perilaku yang benar, penuh rasa optimis dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya dari keimanan yang keliru, akan menghasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan orang lain dan diri sendiri, mudah putus asah dalam pekerjaan atau kehidupan.<sup>170</sup>

Kemudian al-Qur'an mengungkap tentang Tuhan melalui nama-namanya dan nama-namanya yang paling banyak disebut di dalam al-Qur'an ialah lafalz *jalalah* "Allah", yang diungkap sebanyak 2799 kali dan lafalz Allah tersebut berasal dari akar kata "*ilah*" (yang disembah), yang dihilangkan "hamzah" kemudian diganti dengan "*alif*" dan "*lam*" sehingga ditulis "Allah".<sup>171</sup> Pada sila pertama dalam Pancasila yakni membahas mengenai Ketuhanan yang maha Esa. Didalam al-Qur'an banyak sekali pernyataan yang menyatakan bahwa Allah (Tuhan itu hanyalah satu) dengan menggunakan berbagai bentuk kalimat seperti "*Wahid, Waahidin, Wahdahu dan Ahad*" dan terdapat pada 28 tempat dalam al-Qur'an.<sup>172</sup>

Dan dalam al-Qur'an kalimat أحد yang terdapat pada surat الإخلاص memiliki arti Esa. dan kalimat أحد dalam al-Qur'an terulang sebanyak 20 kali dalam letak surat yang berbeda.<sup>173</sup> yakni antara lain terdapat pada surat: dalam surat التوبة ayat 127 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً تَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata). "adakah seseorang (dari kaum muslimin) yang melihat kamu ?" setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami.*

Surat هود ayat 81 Allah SWT berfirman:

---

<sup>170</sup>Abuddin Nata, Tafsir ayat-ayat pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 56

<sup>171</sup>Azyumardi Azra, *kajian tematik al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), h 4

<sup>172</sup>Syahminan zaini, *Isi pokok ajaran al-Qur'an*, h 57

<sup>173</sup>Muhammad Abdul Baqi, *mu'jam mufahras lil al-fadz al-Qur'an al-karim*, h20

قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَأْتُوكُمْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكْتُمُ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seseorang pun di antara kamu yang menoleh kebelakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpah (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”

Surat يوسف ayat 4 Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “wahai ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Surat مريم ayat 98 Allah SWT berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْرًا

Dan berapa banyak umat yang telah kami binasakan sebelum mereka. adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?

Surat البلد ayat 5 Allah SWT berfirman:

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَفْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ

Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?

Surat الحاقة ayat 47 Allah SWT berfirman:

فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (kami), dari pemotongan urat nadi itu.

Surat الإخلاص Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Katakanlah (Muhammad) “Dialah Allah, yang maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu.(Allah) tidak beranak dan juga tidak diperanakan.Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan nya.*

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka’b bahwasanya orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Muhammad, “Wahai Muhammad, sebutkanlah nasab Tuhanmu kepada kami!” maka Allah SWT menurunkan surat ini<sup>174</sup>

Pada kalimat *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*, *هُوَ* adalah dhamir sya'n dan dhamir hadits (kisah), berkedudukan sebagai muftada dan lafal *اللَّهُ* adalah muftada kedua, sedangkan lafal *أَحَدٌ* adalah khabar dari muftada, kata *أَحَدٌ* yang kedua adalah isim dari fi'il *يَكُنْ*.<sup>175</sup> Dan *كُفُؤًا* adalah khabarnya.

Pada firman Allah *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* Allah maha Esa, maha tunggal. Tidak ada yang sama dengan-nya, tidak ada pembantu, sekutu sebanding atau seimbang dengan nya. Kata *أَحَدٌ* tidak disebutkan dalam bentuk kalimat positif, kecuali untuk Allah. Sebab, dia sempurna di semua sifat dan perbuatannya.<sup>176</sup>

Dari segi bahasa, kata *أَحَدٌ*, walaupun berakar sama dengan *واحد*, masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *أَحَدٌ* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan baik dalam benak apalagi dalam kenyataan. Oleh karena itu, kata ini ketika berfungsi sebagai sifat tidak termaksud dalam rentetan bilangan berbeda halnya dengan *واحد*, (satu). Bisa ditambah sehingga menjadi dua, tiga, dan seterusnya walaupun penambahan itu hanya dalam benak pengucapan atau pendengaran.<sup>177</sup>

Kemudian mengenai lafaz *أَحَدٌ* "Yang Maha Esa" al Qurthubi berkata, "Maksudnya yang satu lagi tunggal, yang tidak memiliki bandingan, tidak memiliki tandingan, tidak memiliki istri, tidak memiliki anak, dan juga tidak memiliki sekutu."<sup>178</sup>

Firmanya, “Dantidak ada seorang pun yang setara dengan Dia” tidak ada seorang pun yang menyamainya, menyerupai, dan setara

---

<sup>174</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h 718

<sup>175</sup> Wahbah a-zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15* (Depok: Gema Insani, 2014), h 719

<sup>176</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 720

<sup>177</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 717

<sup>178</sup> Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa 'ul Bayan 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm 702

dengannya. Karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan dia. Dia lah yang maha mendengar dan maha melihat. Allah Ta'ala dikenal dengan sifat "al-ahadiyyah" dan "ash-shamadiyyah" kata "al-ahadiyyah" artinya bahwa Allah Maha Esa pada dzat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatannya, serta tidak ada yang menyamai dan menyerupainya.<sup>179</sup>

Kekhususan *uluhiyyah* merupakan kekuasaan *gaibiah* yang berada di belakang sebab-sebab dan sunnah, yang menjadi tumpuan harapan di dalam mencapai apa yang disukai atau menolak apa yang tidak disukai. Kekuasaan ini hanya milik Allah semata, Pencipta yang disukai dan yang tidak disukai, serta hakim dan pengatur sebab-sebab. Tidak ada sedikit pun diantara semua itu yang menjadi milik selain Allah Swt, baik berupa dzat maupun kewenangan memberi dan menganugrahi.<sup>180</sup> Pada ayat ini Allah menyuruh Nabinya menjawab pertanyaan orang-orang yang menanyakan tentang sifat Tuhannya. Bahwa dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak tersusun dan tidak berbilang, karna berbilang dalam susunan zat berarti bahwa bagian kumpulan itu memerlukan bagian yang lain, sedang Allah sama sekali tidak memerlukan sesuatu apa pun. Tegasnya ke Esaan Allah itu meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada zatnya, Maha Esa pada sifatnya, dan Maha Esa pada *af'alnya*.<sup>181</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي سعيد قال قال النبي صلى الله عليه وسلم ليست نفس مخلوقة إلا خالقها

*Dari Abu Sa'id dia berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: "Tak satu jiwapun tercipta kecuali hanyalah Allah swt sang penciptanya". (Hadits Bukhari No 7035).<sup>182</sup>*

Setiap agama mungkin memiliki cara pandang sendiri terhadap makna ketuhanan yang maha esa pada sila pertama Pancasila. Bagi umat Islam sendiri, arti ketuhanan yang maha esa yang menjadi dasar Pancasila adalah

---

<sup>179</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 7* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h1078

<sup>180</sup> Mahmud syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim pendekatan syaltut dalam menggali esensi al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1990), h 716

<sup>181</sup> Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h 843

<sup>182</sup> Achmad Sunarto, *terjemah Shahih Bukhari Jilid IX*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), h 484

tidak ada sekutu bagi Allah swt dengan tauhid itulah, umat islam beragama dan bernegara.<sup>183</sup>

Hasil keimanan terhadap Allah swt.

1. Munculnya perasaan cinta dan semangat. Seseorang akan mengetahui pasti bahwa seluruh perbuatannya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah, sembari meyakini pula bahwa tak satupun dari amal perbuatannya akan musnah, dan semua usahanya akan diganjar Allah swt dengan surga dan ridwan.
2. Menjauhkan diri dari tipu muslihat, kehinaan moral, dan pelecehan hak, seseorang yang menyadari diri serta perbuatannya berada di bawah pengawasan serta kekuasaan Allah, tidak akan melakukan berbagai bentuk penipuan.
3. Keagungan. Seseorang bersedia menjadi hambanya, tidak akan bersedia tunduk pada kekuatan lain. Ia akan memandang seluruh keberadaan selainya sama seperti dirinya yaitu sebagai hamba.
4. Tidak akan melakukan pekerjaan yang dirugikan. Dikarenakan setiap perbuatan baik yang dikerjakannya akan mendapatkan pahala serta ganjaran yang kekal dan abadi, ia tidak akan pernah bersandar kecuali kepadanya, dan senantiasa menjauhkan diri dari berbagai kecenderungan kepada selainya.
5. Merasakan ketenangan jiwa. Di sini kita akan lihat berbagai faktor penyebab munculnya rasa gelisa dan guncangan jiwa . darinya, kita dapat meyakinkan dengan jelas bagaimana keimanan kepada Allah mampu menciptakan ketenangan dalam jiwa.<sup>184</sup>

### C. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Dalam bahasa Arab kemanusiaan disebut dengan الإنسانيّة.<sup>185</sup> Tiap-tiap diri kita mempunyai hak atas keselamatan jiwa kita. Oleh karena itu, tiap-tiap diri kita mempunyai kewajiban untuk memelihara keselamatan jiwa kita dan jiwa orang lain.<sup>186</sup> Kemudian ada tiga kata dalam pengungkapan al-Qur'an yang biasa diartikan sebagai manusia dan ketiga nya ini memiliki makna yang berbeda-beda, ketiga kata tersebut diantaranya adalah al-basyar, dan al-insan atau an-nas yang merupakan bentuk plural (jama) dari kata al-insan, kata al-basyar di ungkap sebanyak 36 kali yang terdapat dalam 26 surat. Diantaranya 25 kali berbicara mengenai "kemanusiaan" para rasul dan nabi,

---

<sup>183</sup> Fokky Fuad Wasitaatmadja, Falsafah Pancasila Epistemologi keislamaan kebangsaan, (Depok: prenadamedia group, 2018), h19

<sup>184</sup> Muhsin qiraati, membangun agama, (Bogor: penerbit Cahaya, 2004), h 12

<sup>185</sup> Asad M. Alkalali, Kamus Indonesia-Arab, ( Jakarta: Bulan bintang, 1987), h 406

<sup>186</sup> Abdoerraof, *al—Qur'an dan Ilmu hukum*, (Jakarta: bulan bintang, 1970), h 68

sedangkan 13 ayat menggambarkan polemic para rasul dan nabi dengan orang-orang kafir; yang isinya penolakan orang kafir terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh para utusan Allah swt.<sup>187</sup>

Dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak membicarakan mengenai kemuliaan manusia di antaranya terdapat pada surat an-Nisa ayat 1 Allah Swt berfirman:.<sup>188</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu diri (Adam).*

Kemudian pada surat al-Hujurat ayat 13 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai sekalian, manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*

Dan pada surat al-Maidah ayat 32 Allah Swt berfirman:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

*Oleh karena itu kami tetapkan suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua orang. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas.*

Dalam al-Qur'an manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna atau mulia, Allah swt berfirman dalam surat al-Araf ayat 12:

---

<sup>187</sup>Azyumardi Azra, *kajian tematik al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 60

<sup>188</sup>Faruq Nasution, *jejak-jejak islam dan peradaban*, (Jakarta: Al-Hikam Islamic Library, 2007), h 23

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah swt berfirman: “apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada adam) di waktu aku menyuruhmu?” menjawab iblis “saya lebih baik daripadanya: engkau ciptakan saya dari api sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah”.

Mulia dalam al-Qur’an dengan menggunakan kata كرم dalam al-Qur’an kata tersebut terulang sebanyak 47 kali dengan berbagai bentuk diantaranya: كَرَمْت - كَرَمْنَا - أَكْرَمْنَا - أَكْرَمَهُ - أَكْرَمِي - كَرِيمًا - مَكْرَمًا - الْإِكْرَامًا.<sup>189</sup>Diantaranya terdapat pada surat al –fajr ayat 15 Allah swt berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

Adapun manusia apabila tuhanya mengujinya lalu dia dimuliakannya diberinya kesenangan maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakan ku”.

Surat an-Naml ayat 29 Allah swt berfirman:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْكِ كِتَابٌ كَرِيمٌ

Dia (balqis) berkata: “wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.

Surat al-Waqiah ayat 77 Allah swt berfirman:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya al-Qur’an adalah bacaan yang sangat mulia.

Surat al-hujurat ayat 13 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai sekalian, manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh allah mengetahui, mahateliti.

Dan terdapat juga pada surat al-isra ayat70 allah swt berfirman:

<sup>189</sup> Muhammad Abdul Baqi, *mu'jam mufahras lil al-fadz al-Qur'an al-karim*, h 765

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*

Penjelasan ayat pada surat al-Isra ayat 70:

Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu adam dengan rupa yang indah, tinggi tubuh dan akal yang sedang, sehingga ia dapat mengetahui bermacam-macam keahlian dan mengenal bermacam-macam bahasa, bisa berfikir dengan baik tentang cara mencari penghidupan dan mengeksploitasi apa yang ada di bumi, serta menundukkan apa saja yang ada di alam atas maupun bawah. Dan kami angkut mereka di atas bintang-bintang, kereta-kereta, pesawat-pesawat terbang, balon-balon, dan bagtera-bahtera. Kami anugrahkan rezeki kepada mereka, berupa makanan nabati maupun hewani, dan kami lebihkan mereka atas sebagian besar makhluk-makhluk kami dengan kemenangan, kemuliaan, dan kehormatan.<sup>190</sup>

Sebenar-benarnya kelebihan itu dapat dilihat pada kemajuan hidup manusia, bertambah lama bertambah maju, dari gua batu, sampai bertani, menangkap ikan sampai berniaga dari pulau ke pulau, benua ke benua dan sampai terbang di udara, menyelam di laut dan di zaman mutakhir ini telah mencapai bulan. Kemudian itu diperingatkan bahwasanya kemuliaan Anak Adam yang telah diberi Allah swt itu terus berlanjut hingga di alam selanjutnya yakni Akhirat.<sup>191</sup>

Menurut Muhammad Hamdi Zaquq hak-hak asasi manusia dalam islam dibangun atas dua prinsip utama, yaitu prinsip persamaan manusia (*al-musawab*) dan prinsip kebebasan setiap individu (*al-hurriyyah*), pada prinsip pertama (*al-musawab*) bertumpu pada dua pilar kokoh ajaran islam: kesatuan asal muasal umat manusia dan kehormatan kemanusiaan universal.<sup>192</sup>

Pada awal ayat 70 surat al-Isra وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ sebagian para ahli ilmu menjelaskan, “diantara pemuliaan Allah swt kepada Anak-anak Adam adalah

---

<sup>190</sup> Ahmad mustofa al-Maragi, *tafsir al-maragi terjemahan*, (semarang: PT karya toha putra, 1992), h.146

<sup>191</sup> Abdul Malik Abdulkarim Amirullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), h 4094

<sup>192</sup> Lajenah pentashihan mushaf al-Qur'an badan LITBANG dan DIKLAT kementerian agama RI, *Tafsir al-Qur'an tematik (hukum keadilan dan hak asasi manusia)*, (Jakarta: lajenah pentashihan mushaf al-qur'an, 2010), h 13

menciptakannya dalam keadaan yang sempurna dan bentuk yang bagus. Manusia berjalan dengan berdiri diatas kedua kakinya, makan dengan tanganya. Sementara hewan lainnya berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya.<sup>193</sup> Dan begitu juga dengan Firman Allah swt pada surat al-Tin ayat 4 Allah swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Kata كَرَّمْنَا terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ك ر م yang memiliki makna kemuliaan, serta keistimewaan sesuai dengan onjeknya. Terdapat perbedaan antara كَرَّمْنَا dan فَضَّلْنَا fadhil memiliki arti kelebihan, dan ini mengacu kepada “penambahan” apa-apa yang telah dimiliki yang sama dengan kebanyakan orang, misalnya seperti Rezeki. Karna pada dasarnya rezeki merupakan anugra yang diberikan Allah SWT kepada setiap makhluk hidup didunia ini. adapun dengan kalimat كَرَّمْنَا karramna, ia merupakan anugrah berupa keistimewaan yang sifatnya Internal. Dalam konteks ayat ini manusia dianugrahan Allah keistimewaan yang tidak dianugrahan-nya kepada selainya dan itulah yang menjadikan manusia sebagai ciptaan Allah swt yang mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugrahnya ini untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>194</sup> Sehingga inilah yang menjadikan Rasulullah saw berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang dimana ketika itu sahabat-sahabat rasul menanyakan sikap beliau ini kemudian rasul pun menjawab: “bukankah yang mati itu juga manusia?”

allah swt menjadikan manusia sebagai ciptanya yang lain dari ciptanya yang lain seperti hewan seperti dalam firman Allah swt وَفَضَّلْنَاهُمْ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna dan pada dalil ini banyak ulama yang menjadikan sebuah bukti (dalil) bahwa manusia memiliki keunggulan disbanding malaikat<sup>195</sup>

kemudian persamaan derajat kemanusiaan antara peria dan wanita yang dimana keduanya merupakan ciptaan Allah swt ini dapat dipahami dari firman Allah swt pada surat an-Nahl ayat 97 Allah swt berfirman:

<sup>193</sup> Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan* 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 966

<sup>194</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 522

<sup>195</sup> Ibnu katsir, *tafsir al-Qur'an al-adzim juz 8*, (darul taibah li nasyri wa at-tawzi'a, 1420/1999), h 70

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barang siapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki-maupun perempuan dalam kadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Dari ayat tersebut terlihat tidak ada perbedaan baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan. Baik laki-laki maupun perempuan tetap mendapatkan pahala dan balasan sesuai apa yang ia kerjakan. Agama Islam sangat memperhatikan konsep kemanusiaan dalam kehidupan. Agama Islam hadir penerang dalam konsep kemanusiaan.

Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw bersabda:

عن عبد الله بن عمر و عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من قتل نفساً معاً هدأ  
لم يرح راح عحة الجنة وإن ربحها يوجد من مسيرة اربعين عاماً

6566. *Dari Abdullah ibn ‘Amr, dari Nabi saw., beliau bersabda: “siapa membunuh jiwa mu’ahad (orang dalam tanggungan kaum muslimin ) maka dia tidak menghirup bau surga, dan sesungguhnya bau surga itu didapatkan dari perjalanan empat puluh tahun”*<sup>196</sup>.

Agama Islam sangat memperhatikan aspek kemanusiaan dalam kehidupan, Islam melarang keras pembunuhan, dan melukai terhadap makhluk ciptaan Allah swt. Pada surat al-hijr ayat 29 yang dimaksud adalah bukan menyembah kepada manusia.akan tetapi disini sebagai penghormatan. Menurut Islam, manusia adalah makhluk Allah yang termulia di muka bumi ini. Manusia menurut Islam sama harkatnya di sisi Allah, perbedaannya hanya karena, iman, takwa, akhlak, dan amalnya. Tidak ada perbedaan harkat berdasarkan ras, warna kulit, kebangsaan, dan sebagainya.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid IX*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), h 49

<sup>197</sup>Palmawati tahir, *Hukum islam*, (Jakarta: sinar grafik, 2018), h 8

## D. PERSATUAN INDONESIA

Al-Qur'an menjelaskan pada dasarnya manusia itu merupakan satu umat atau satu kelompok, dan trem yang digunakan al-Qur'an yaitu *ummatanwahidah*. Trem tersebut terdiri dari dua kata yaitu *ummatan* dan *wahidah*, secara umum kata *ummatan* berarti sekelompok masyarakat atau manusia dan kata *wahidah* merupakan bentuk muannas dari kata *wahid* yang memiliki arti satu. Kemudian ungkapan ini terulang sebanyak Sembilan kali dalam surat yang berbeda diantaranya:

surat al-baqarah 2:213 Allah swt berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أوتوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendaknya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus.*

pada surat al-Maidah 5:48 Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبِّئُكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ....

*Niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja) , tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikannya kepadamu,*

Dansurat an-Nahl 16:93 Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِنُسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan jika Allah menghendaki niscaya dia menjadikan kamu satu umat saja, dan tetapi dia menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki, tetapi kamu pasti ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan*

Persatuandalam islam merupakan hal yang sangat penting dan wajib untuk dipertahankan, sebagai muslim menjaga sebuah persatuan dan

menghindari perpecahan itu merupakan hal yang wajib. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam untuk selalu bersatu dan menghindari sebuah perpecahan seperti yang terdapat pada surat al-An'am ayat 153 Allah swt berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan sesungguhnya inilah jalanku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain yang akan menceraikan kamu dari jalannya. Demikianlah dia memerintahkan kepada mu agar kamu bertaqwa.”*

Dan juga terdapat pada firman Allah swt pada surat ali-Imran ayat 105 Allah swt berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Dan janganlah kamu merupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.*

Dan juga terdapat pada surat al-Hasyr ayat 14 Allah swt berfirman:

لَا يَفَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي فُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقَلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

*Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau dibalik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat, kamu kira mereka itu bersatu, sedangkan hati mereka berpecah belah yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak mengerti.*

Pada surat ali-Imran ayat 103 Allah swt berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu*

*Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan Ayat-ayatmu kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata Sebab turunya Ayat 103 pada surat ali-Imran yakni “pada masa *jahiliyah*, kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Dan pada zaman agama Islam, ketika mereka sedang duduk-duduk bersama, tiba-tiba mereka menyebut-nyebut dan menginggit kembali permusuhan yang terjadi sehingga membuat emosi diantara dua kaum tersebut sama-sama terpancing. Dan kemudian kedua kaum tersebut saling mempersiapkan diri untuk mengulang seperti kejadian pada masa jahiliyah. Lalu turunlah ayat 101 sampai 103 ini.<sup>198</sup> Setelah menyatukan aqidah dan amal, Allah swt menyuruh berpegang teguh dengan Kitab Allah dan janjinya dan mengikuti sunnah Nabi. Itulah tali Allah. Perjanjian dan kesepakatan disebut sebagai tali. Tali Allah yang dia perintahkan untuk mengikutinya adalah al-Qur’an, dan kemudian Allah swt melarang perpecahan selama-lamanya, sebab penyakit kronis itu terdapat pada perpecahan dan kemerosotan (moral). Sehingga, berkomitmen dengan jamaah setelah berpegang teguh dengan kitab dan sunnah merupakan jalan menuju persatuan dan menjauhkan diri dari perpecahan.<sup>199</sup>

Dalam kitab tafsir Imam al-Baghawi pada kata بِحَبْلِ sahabat Ibn Mas’ud menafsirkan kata tersebut dengan sebagai jamaah.<sup>200</sup> Pada kata وَاعْتَصِمُوا terambil dari kata عَصِمَ *ashama*, yang memiliki makna yaitu menghalangi dan pada pengalasan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh, sedangkan kata حَبْل yang berarti tali adalah apa yang digunakan untuk mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak jatuh atau terlepas. Kemudian pada firmanya قَالَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ yaitu mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu menunjukkan berapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Jikalau hati telah menyatu, segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman jika seandainya muncul maka akan mudah diselesaikan.<sup>201</sup>

Presiden pertama kita yakni Soekarno pernah menyitir ayat al-Qur’an pada *surat al-Hujuraat ayat 13 dan surat Ali-Imraan ayat 129* yang menerut

---

<sup>198</sup> Wahbah a-zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15* (Depok: Gema Insani, 2014), h359

<sup>199</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith 1*, (Damaskus: Darul Fikr, ),h, 200

<sup>200</sup> Tim Bahtsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan (merujuk kebersamaan ditengah kebhinekaan)*, (lirboyo pres dan LTN himasal pusat, 2018), h. 3

<sup>201</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 207

Soekarno bahwa kekuatan penolakan kapitalisme sekaligus menunjukkan adanya satu persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>202</sup>

## E. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN PERWAKILAN

Menurut istilah musyawarah itu sebagai jalan mengambil dan mempertimbangkan pendapat orang lain terhadap masalah yang dibicarakan. Implementasi musyawarah, meliputi berbagai bidang kehidupan: individual, sosial, dan utamanya praktik politik yang memerlukan kematangan desain dan implementasinya.<sup>203</sup> Kata ‘permusyawaratan’ sendiri adalah salinan dari *syuura* dalam teks asli.<sup>204</sup>

Salah satu ayat al-Qur’an yang menjadi acuan prinsip syura (musyawarah) dalam islam terdapat pada surat asy-syuura ayat 38 Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka meingfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.*

Dalam al-Qur’an keharusan untuk melaksanakan musyawarah terdapat pada surat ali-Imran ayat 159 Allah swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka berkat rahmat Allah engkau Muhammad berlaku lemah lembut terhadap mereka sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu olehkarena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekat*

---

<sup>202</sup> Fokky Fuad Wasitaatmadja, Falsafah Pancasila Epistemologi keislamaan kebangsaan, (Depok: prenadamedia group, 2018), h9

<sup>203</sup> Lajenah pentashihan mushaf al-Qur’an badan LITBANG dan DIKLAT kementerian agama RI, *Tafsir al-Qur’an tematik al-Qur’an dan kenegaraan*, (Jakarta: lajenah pentashihan mushaf al-qur’an, 2010), h121

<sup>204</sup> Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur’an Tafsir ayat-ayat sosial-politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) h 107

*maka bertawakal pada allah, sungguh allah mencintai orang yang bertawakal.*

Pada awal surat ini diawali dengan *مَا يَمَّا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن ت لَّهُمْ* *maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah – lembut terhadap mereka* dan seakan-akan Allah swt berkata:”sesungguhnya tabiatmu yang lemah lembut wahai Muhammad sesuai apa yang diinginkan.” Mereka tidak mau memenuhi perintah ketika kamu berkata: “datanglah kepadaku wahai hambah Allah, datanglah kepadaku wahai hambah Allah, sesungguhnya saya adalah Rasulullah,” dan ini adalah sesuatu yang membuat kesal dan marah. Akan tetapi, rasul tidak marah dan kesal, dikarenakan pada dasarnya tabiat rasul adalah kasih dan sayang kepada umatnya.<sup>205</sup>

Kata musyawarah terambil dari kata dasar *syawara* (شور) yang pada dasarnya memiliki makna mengeluarkan sari madu dari sarang lebah. Sehingga makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termaksud pendapat). Kata musyawarah pada hakikatnya, hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.<sup>206</sup> Madu bukan saja manis, akan tetapi madu merupakan obat dari banyak penyakit, dan sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan.

*وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ* memiliki makna yaitu mintalah pendapat mereka pada setiap urusan yang penting, seperti masalah-masalah yang terkait dengan peperangan dan perdamaian.<sup>207</sup>

Rasulullah saw. selalu mengajak para sahabatnya untuk senantiasa bermusyawarah di dalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang serta agar mereka mau mengikuti sunnah beliau. Al-Hasan r.a berkata, “Allah swt sudah pasti mengetahui bahwa sebenarnya Rasulullah saw. tidak butuh kepada pendapat mereka, akan tetapi bertujuan agar hal ini ditiru oleh orang-orang yang akan datang setelah zaman mereka”. Imam al-Mawardi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,<sup>208</sup>

ما تشاور قوم! لأ هدوا للأرشد امرهم

*“suatu kaum tidak bermusyawarah kecuali mereka akan ditunjukkan kepada perkara mereka yang paling tepat dan lurus.”*

<sup>205</sup> Muhammad mutawalli sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi jilid 3*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), h 1835

<sup>206</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 312

<sup>207</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 7* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h 241

<sup>208</sup> Wahbah a-zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15* (Depok: Gema Insani, 2014), h476

Bermusyawarah itu merupakan hal yang sangat baik khususnya dalam kehidupan dunia. Untuk mendapatkan sesuatu keputusan dan kemaslahatan bersama dalam bernegara bermusyawarah merupakan hal yang penting. Ada beberapa yang dicontohkan Rasulullah saw diantaranya Rasulullah mengajak para sahabatnya bermusyawarah ketika perang Badar, perang khandaq, dan peristiwa Hudaibiyah.

Dalam musyawarah terdapat beberapa faidah dalam kemaslahatan agama dan dunia yang tidak mungkin dibatasi di antaranya:

- Bahwasanya musyawarah itu termasuk ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- Bahwasanya didalam musyawarah tersebut terdapat pemberian toleransi untuk mencurahkan ide-ide mereka dan menghilangkan ketidakenakan yang ada didalam hati ketika terjadi berbagai peristiwa
- Dalam bermusyawarah terdapat pencerahan pikiran, disebabkan pengaktifan akal pada objek peruntukannya hingga menjadi suatu nilai tambahan bagi akal.
- Apa yang dihasilkan oleh musyawarah adalah dari pikiran yang matang, karena seorang yang bermusyawarah hampir-hampir tidak berbuat salah dalam pelaksanaannya, dan apabila terjadi kesalahan atau tidak sempurna sebagaimana yang diinginkan, maka ia tidak akan dicela.<sup>209</sup>

Sejak zaman dulu bermusyawarah itu sudah menjadi hal yang baik bagi umat Islam hal ini bisa dilihat dari contoh-contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw dari berbagai peristiwa-peristiwa penting seperti perang dan lain sebagainya.

Dalam hadits Rasulullah saw mengenai prinsip syura Rasulullah saw bersabda:

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما خاب من استخار ولا ندم من ا تشار ولا عال من اقتصد

*“diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, “tidak rugi orang yang berisitikharah dan tidak pernah menyesal orang yang*

---

<sup>209</sup> Abdurahman bin Nashir as-Sa’adi, *Tafsir Al-Qur’an surat al-fatihah-Ali Imran terjemahan*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h523-524.

*bermusyawarah, dan tidak menjadi fakir orang yang hidup ekonomis.” (HR. Bukhari).<sup>210</sup>*

Bermusyawarah merupakan sebuah konsep yang sangat baik yang dianjurkan agama Islam dalam menyelesaikan sebuah masalah yang bersifat duniawi seperti Politik yang merupakan ruang lingkup yang besar, akan tetapi bermusyawarah itu sendiri bukan saja hanya dalam ruang lingkup politik saja, melainkan seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Dengan bermusyawarah kita dapat menghindari berbagai pemikiran dan perasangkaan buruk terhadap sesama manusia. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya fikih Islam wa adillatuhu mengatakan bahwa musyawarah adalah wajib bagi umat Islam khususnya para pemimpin dan menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan pokoknya serta rekomendasi hasil syura bersifat mengikat dan memaksa baginya sebagaimana yang ditetapkan oleh para ulama tafsir.

## **F. KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA**

Al-Qur'an menjelaskan berbagai tugas yang harus diemban para nabi, salah satu di antaranya adalah menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Diantara tugas-tugas para nabi tersebut yakni:

1. Mengajak masyarakat menjadi hamba Allah dan menjauhkan diri dari penghambaan kepada taghut (pimpinan yang zalim). Seruan seluruh nabi kepada umat manusia adalah: dekatlah kepada Allah dan jauhilah taghut.
2. Memberi peringatan dan kabar gembira: sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Kami mengutus kalian dengan benar agar kalian menakut-nakuti masyarakat dengan dosa dan siksaan akhirat. Dan dari sisi yang lain, berilah kabar gembira atas janji Allah yang diberikan kepada mereka.
3. Pengajaran dan pendidikan, “..menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (al-sunah).” Dia mengutus para nabi untuk mendidik serta mengajarkan berbagai hal yang diperlukan umat manusia.
4. Memerangi berbagai bentuk keterikataan dan menghancurkan berbagai belenggu dan mata rantai kebiasaan atau tradisi yang mengikat kuat kedua tangan dan kaki manusia. Nabi

---

<sup>210</sup> Afifuddin Muhajir, *Fiqih Tata Negara (upaya mendialogkan sistem ketatanegaraan islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h54-53

muhammad saw diutus untuk melepaskan dan membebaskan beban dan mata rantai yang mengikat manusia.

5. Menjelaskan dan menyingkapkan berbagai jalan yang menyimpang serta mengungkap hakikat pemimpin-pemimpin yang zalim pada masa itu.<sup>211</sup>

Keadilan sendiri merupakan sebuah prinsip asasi yang sangat ditekankan dalam Islam, dan perintah berbuat adil dalam al-Qur'an dinyatakan berulang kali dalam al-Qur'an terutama dalam konteks penegakan hukum, seperti terdapat pada surat an-Nisa ayat 58 Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruhkamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil sesungguhnya Allah memberi pengajaran sebaik-baiknya kepada kamu sesungguhnya allahadalah maha mendengar lagi maha melihat.*

Pada ayat ini mencangkup para penguasa-penguasa muslim dengan qarinah, “apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan *adil*” yaitu keadilan, lawan dari kata *al-Juur* (kecurangan) yang maknanya adalah menyampaikan hak-hak kepada orang yang berhak menerimanya dari kalangan masyarakat.<sup>212</sup>

Ketika memerintahkan untuk menetapkan suatu hukum dengan adil, ayat ini memulianya pada pernyataan; apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Tetapi, sebelumnya, ketika memerintahkan untuk melaksanakan amanah, redaksi seperti ini tidak ditemukan. Ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum dilahirkannya secara actual sejak dia akil baligh.

Allah swt berfirman pada surat al-Ahzab ayat 72 allah swt berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

---

<sup>211</sup>Muhsin qiraati, membangun agama, (Bogor: penerbit Cahaya, 2004), h 135-136.

<sup>212</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 7* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h 418

“*sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat alim dan bodoh*”.

Perlu diperhatikan menetapkan hukum bukanlah perkara mudah dan wewenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tampil melaksanakannya, diantara lain pengetahuan tentang hukum dan tata cara menetapkannya serta khasusyang dihadapi. Bagi yang memenuhi syarat-syaratnya dan bermaksud tampil menetapkan hukum, kepadanya lah ditunjukkan perintah diatas, yaitu *كَمُ حَارُكُمُ بِالْعَدْلِ* *kamu harus menetapkannya dengan adil.*<sup>213</sup>

As-Saddi menjelaskan, saat turun ayat, “*wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan,*” berkenaan dengan Nabi saw., ada dua orang yang bertikai, dan salah satunya miskin dan satunya lagi kaya. Nabi saw. membela si miskin. Beliau menilainya tidak menzalimin sikaya. Namun Allah swt hanya ingin menegakkan keadilan terhadap si kaya dan si miskin.<sup>214</sup>

Dalam al-Qur’an, kata adil disebutkan sebanyak 54 kali dan juga semakna denganya yaitu qist dengan berbagi musytaq (derivasinya) sebanyak 25 kata. Dan kosakata adil sudah menjadi bahasa Indonesia yang juga diartikan seimbang. Sehingga keseimbangan adalah keadilan juga.<sup>215</sup>

Pada surat at-Talaq ayat 2 Allah swt berfirman:

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*Apabila mereka telah mendakati akhir idah nya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskan lah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakan kesaksian itu karena allah. Demikian lah di beri pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada allah dan hari akhirat. Barang siapa bertaqwa kepada allah dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*

<sup>213</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h582

<sup>214</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith 1*, (Damaskus: Darul Fikr, ) h350

<sup>215</sup> Lajenah pentashihan mushaf al-Qur’an badan LITBANG dan DIKLAT kementerian agama RI, *Tafsir al-Qur’an tematik al-Qur’an dan kenegaraan*, (Jakarta: lajenah pentashihan mushaf al-qur’an, 2010), h113-114

Dan keadilan juga harus merata kepada siapapun dikalangan manusia baik keluarga, kawan dekat, kaya, miskin, atau orang biasa. Hal tersebut seperti dikatakan oleh al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 8 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Berlaku adliah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakaan.*<sup>216</sup>

شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ (kesaksian) disini, yang dimaksud menyatakan kebenaran kepada hakim, supaya diputuskan hukum berdasarkan kebenaran itu. Atau, hakim itulah yang menyatakan kebenaran dengan memutuskan atau mengakuinya bagi yang melakukan kebenaran. Jadi pada dasarnya ialah berlaku adil tanpa berat sebelah, baik terhadap orang yang disaksikan maupun peristiwa yang disaksikan. Kemudian pada kalimat هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ kalimat ini merupakan penguat dari kalimat sebelumnya, karena sangat penting soal keadilan untuk diperhatikan. Bahwa keadilan itu, adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan tanpa pandang bulu.<sup>217</sup>

Dalam al-Qur'an القسط (keadilan) terulang sebanyak 15 kali dalam surat yang berbeda, seperti terdapat pada surat an-Nisa ayat 127, al-Hadid ayat 25, ar-Rahman ayat 9 yunus ayat 4 dan padak kata العدل (adil) terulang sebanyak 13 kali dalam ai-Qur'an disurat yang berbeda diantaranya terdapat pada surat al-maidah ayat 95, al-An'am ayat 70, at-Talaq ayat 2, al-An'am 115, dan an-Nahl ayat 76 dan 90.<sup>218</sup>

Surat Hud ayat 85 Allah swt berfirman:

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*Dan syuaib berkata: "hai kaum ku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan jangan lah kamu membuat kejahatan dimuka bumi dengan membuat kerusakan.*

---

<sup>216</sup> Afifuddin Muhajir, *Fiqih Tata Negara (upaya mendialogkan sistem ketatanegaraan islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h47

<sup>217</sup> Ahmad mustofa al-Maragi, *tafsir al-maragi terjemahan jilid 6*, (semarang: PT karya toha putra, 1992), h 129

<sup>218</sup> Muhammad Abdul Baqi, *mu'jam mufahras lil al-fadz al-Qur'an al-karim*, h 570-692

Surat al-Anbiya ayat 47 Allah swt berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.*

Pada surat al-Maidah ayat 8 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Berlaku adliah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada allah, sungguh, allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakaan.*

Pada kata القسط memiliki banyak pengertian. Dia berasal dari kata yang terkadang menunjukkan keadilan, akan tetapi terkadang juga kata tersebut menunjukkan kezaliman. Kata القسط salah satu lafz yang digunakan dalam satu arti dan kebalikanya sekaligus. Ini merupakan suatu keistimewaan bahasa Arab. sehingga hal ini menuntut orang-orang yang mendengarnya untuk lebih memperhatikan dengan teliti pada kalimat tersebut agar lebih dapat mengerti arti dan hubungan kalimatnya. Dan pada kalimat شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ memiliki arti para saksi-saksi yang adil.<sup>219</sup> Hai orang-orang yang beriman, bersaksilah kalian dengan benar, dan takutlah kepada Allah swt. dalam pelaksanaannya. Hindarilah persaksian palsu oleh karenanya, laksanakanlah persaksian dengan adil dan benar. Janganlah celaan orang yang mencela membuat kalian berpaling dari Allah swt dan janganlah permusuhan kaum musyrikin dan kebencian orang-orang kafir kepada kalian mendorong kalian bersikap tidak adil dalam persaksian bersama mereka maupun terhadap mereka. Tapi, sampaikan lah kebenaran meski kebenaran itu untuk kepentingan musuh kalian. Sebab bersikap adil itu lebih dekat kepada taqwa. Sikap adilah yang menegakkan langit dan bumi. Allah pun memrintahkan kalian untuk bersikap adil, dan jangan sampai faktor kekerabatan kalian membuat persaksian menguntungkan keluarga

---

<sup>219</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 3 terjemahan Safir al-Azhar*, (Medan: Duta Azhar, 2006), h 560

kalian.<sup>220</sup> Dalam pengetahuan ilmu sosial disebutkan bahwa mengembangkan tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan usaha kesejahteraan sosial yang sekurang-kurangnya mencakup pada lima bidang utama yang disebut dengan big five, yaitu:

1. Bidang kesehatan
2. Bidang pendidikan
3. Bidang perumahan
4. Bidang jaminan sosial
5. Bidang pekerjaan sosial.<sup>221</sup>

Sehingga dalam hal ini pemerintah, kesejahteraan sosial mengacu kepada kebijakan pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial kepada fakir miskin dalam ke-lima bidang tersebut. Ini merupakan tugas pemerintah yang memegang kebijakan dan juga tugas kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki satu rasa dan tujuan. Suatu masyarakat terdiri atas kelompok manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum yang khas, dan yang hidup bersama.<sup>222</sup>

---

<sup>220</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Miyassar jilid 1 terjemahan Qisthi press*, ( jakarta: Qisthi press, 2008), h 493

<sup>221</sup> Asep usman ismail, *al-Qur'an dan kesejahteraan sosial*, (Tanggerang: lentera hati, 2012), h 4

<sup>222</sup> Murtadha mutahhari, *Society and history/masyarakat dan sejarah terjemajan*, (Bandung: MIZAN 1986), h 15

## BAB IV

### KESIMPULAN

Negara dalam berbagai bahasa antara lain; *country* (Eng), *land* (Ger), *pays* (Fre), *daulah* (Arab) sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) negara diartikan dengan 1). Organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan di taati oleh rakyat, 2).Kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu diorganisir dibawah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kekuasaan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.Jadi negara dapat diartikan dengan suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaanya baik politik, militer, ekonomi, sosial, maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut.<sup>223</sup> Suatu daerah disebut sebagai negara jika memenuhi persyaratannya diantaranya yaitu: 1) memiliki wilayah; 2) ada rakyat; 3) memiliki sistem / pemerintahan yang berdaulat; 4) adanya pengakuan dari negara lain.

Berbicara sistem pemerintahan dunia terdapat empat yang biasa ditamukan di negara-negara didunia ini dan antara lain bentuk pemerintahan tersebut yakni: 1) Teokrasi; 2) Monarki; 3) autokrasi; 4) Demokrasi.<sup>224</sup> Dan sistem pemerintahan ada tiga macam sistem yaitu: sistem pemerintahan yang berbentuk presidensial, parlementer, dan sistem referendum.<sup>225</sup> Indonesia merupakan negara dengan bentuk Demokrasi yang dimana rakyat memiliki kekuatan sepenuhnya dalam menjaga dan membangun negara Indonesia ini seperti halnya yang diungkapkan oleh Abraham Lincoln mengenai demokrasi ia mengatakan demokrasi itu “*that government of the people, by the people and for the people*” dan menurut penelitian Amos J Peaslee tahun 1950, 90% negara didunia ini dengan tegas menyatakan bahwa konstitusi tertinggi berada di kuasa masyarakat artinya rakyat memiliki sumber kekuatan utama dalam pemerintahan.<sup>226</sup>

Konsep yang tercakup dalam istilah “suku bangsa” adalah sesuatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan

---

<sup>223</sup> Lajenah pentashihan mushaf al-Qur'an badan LITBANG dan DIKLAT kementerian agama RI, *Tafsir al-Qur'an tematik al-Qur'an dan kenegaraan*, (Jakarta: lajenah pentashihan mushaf al-qur'an, 2010), h 20

<sup>224</sup> Afifuddin Muhajir, *Fiqih Tata Negara (upaya mendialogkan sistem ketatanegaraan islam)*, h 61-60

<sup>225</sup> Ni'matul Huda, *ilmu negara*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2014), h 252

<sup>226</sup> Fitra Arsila, *Teori sistem Pemerintahan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h 2

kebudayaan”, sedangkan kesadaran identitas tadi sering kali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga.<sup>227</sup>

Indonesia merupakan negara demokrasi dengan Pancasila sebagai ideologi utamanya. Sejarah Panjang Pancasila kita harus mengetahuinya. Karena itu merupakan ruh kesatuan negara Indonesia yang harus di ketahui dan di pahami. Permasalahan-permasalahan yang muncul mengenai ideologi Pancasila sebenarnya sudah ada sejak zaman kemerdekaan dulu hingga saat ini. Kita sama-sama mengetahui bahwasanya di negara Indonesia ini Islam merupakan agama terbesar pertama. Pada awal kemerdekaan Indonesia para pejuang kemerdekaan Indonesia terpecah belah dalam menentukan dasar Ideologi negara Indonesia, perpecahan tersebut diantaranya ada yang menginginkan Indonesia menggunakan sistem syariat (*hukum Islam*) dan ada yang menginginkan negara Indonesia ini menggunakan sistem Ideologi modern pendapat kedua ini datang dari golongan nasionalisme. Dari golongan Islam beranggapan umat Islam memiliki kewajiban untuk patuh terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah swt yang telah ada didalam kitab sucinya yakni al-Qur’an ditambah lagi umat Islam sendiri merupakan mayoritas terbesar sehingga memiliki pengaruh besar dari proses kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi itu semua mendapat penolakan dari kaum nasionalis mereka beranggapan bahwasanya yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini bukan saja hanya dari satu golongan saja melainkan dari semua elemen masyarakat sehingga jika mengatasnamakan satu kelompok itu kurang tepat dan jika dilihat Indonesia memiliki luas wilayah yang besar dan juga etnis suku dan budaya yang banyak.

Pancasila yang lahir pada tanggal 1 juni 1945 yang dimana merupakan hasil dari sidang BPUPKI dan PPKI yang menghasilkan lima sila yang kita sebut dengan Pancasila yaitu:

1. Ketuhanan yang maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam menentukan dasar negara Indonesia para peserta sidang BPUPKI tersebut saling berdiskusi dan bermusyawarah dalam menentukan

---

<sup>227</sup> Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h 215

arah negara Indonesia kedepannya. Dalam sidang tersebut peserta sidang terbagi dua kelompok kelompok yang berpegang dengan prinsip-prinsip ajaran agama (Islam) dan kelompok kedua yang merupakan kelompok dengan prinsip nasionalisme. Sehingga situasi dalam persidangan begitu ramai dan panas akan semangat para peserta sidang dalam menentukan arah Indonesia kedepannya. Dan perlu di ingat bahwasanya kelahiran Ideologi Pancasila ini bukan lah sesuatu coretan-coretan sejarah yang singkat.

Kemudian nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila pada Pancasila pada hakikatnya tidak saling bertolak dengan ajaran-ajaran agama Islam. Islam mengajarkan kita persatuan, Islam mengajarkan kita untuk membela keadilan dan selalu mengharagai sesama ciptaan tuhan yang hidup dimuka bumi ini. dan di dalam Islam juga menjelaskan mengenai Tuhan yang maha Esa itu bagaimana. Sebagai umat Islam wajib hukumnya mengimani dan melaksanakan perintah-perintah Allah swt yang ter-maktub dalam al-Qur'an dan mengikuti ajaran-ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai umat manusia kita harus siap terhadap perkembangan zaman dan sistem yang ada didalam kehidupan kita ini. sebagai umat islam perintah-perintah yang ada di dalam al-Qur'an merupaka petunjuk yang sangat nyata dan benar sehingga kita harus selalu mendekatkan diri kepada al-Qur'an dan mempelajarinya untuk senantiasa di amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pancasila sendiri sudah final, dari kalangan ulama baik yang ikut dalam persidangan BPUPKI dan PPKI ketika itu hingga ulama di zaman sekarang ini sudah tidak mempermasalahkan lagi mengenai Esistensi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dikarenakan nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila pancasila sama sekali tidak bertolak belakang dengan ajaran-ajaran umat Islam yang termaktub didalam *al-Qur'an maupun al-Hadits*.



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
JAKARTA 1440 H. / 2019 M.